



**“MERDEKA DARI SAMPAH” SEBAGAI PRAKTIK SOSIAL
DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT PEDULI
SAMPAH**

***“FREE FROM WASTE” AS A SOCIAL PRACTICE OF SOCIAL
LIFE CARE WASTE***

SKRIPSI

Oleh

**WIDYA EKA ARVIANI
NIM 110910302014**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**“MERDEKA DARI SAMPAH” SEBAGAI PRAKTIK SOSIAL
DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT PEDULI
SAMPAH**

***“FREE FROM WASTE” AS A SOCIAL PRACTICE OF SOCIAL
LIFE CARE WASTE***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan S1 pada Program Studi Sosiologi
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

**WIDYA EKA ARVIANI
NIM 110910302014**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Karya ini merupakan sebagian dari rangkaian proses yang masih panjang. Atas berkah dan rahmat Allah SWT, serta do'a dari orang-orang tersayang, dengan rasa syukur yang tulus hati saya persembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ibunda Asfiah dan Ayahanda Ari Gatot Susanto yang telah memberikan perhatian, do'a, dukungan, pengorbanan, serta cinta dan kasih sayang yang tiada terputus;
2. Kedua adikku Merda Arvita Siwi dan Amanda Juniarista Artanti;
3. Guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang telah mendidik dan membekali ilmu pengetahuan;
4. Almamater kebanggaanku Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo`alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.
(QS.Al-A`raf: 56).

“Telah nampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.”
(Terjemahan QS. ar-Rum: 41)

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Widya Eka Arviani

NIM : 110910302014

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Merdeka Dari Sampah” Sebagai Praktik Sosial Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Peduli Sampah**” adalah murni hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 9 November 2015

Yang menyatakan,

Widya Eka Arviani
NIM. 110910302014

SKRIPSI

**“MERDEKA DARI SAMPAH” SEBAGAI PRAKTIK SOSIAL
DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT PEDULI
SAMPAH**

Oleh

**Widya Eka Arviani
NIM 110910302014**

Pembimbing

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA.

LEMBAR PENGESAHAN

Diterima dan dipertahankan di depan penguji skripsi guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, pada :

Hari, tanggal : Senin, 9 November 2015

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua,

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP. 196406201990031001

Pembimbing

Anggota

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA.
NIP. 195207271981031003

Dr. Mulana Surya Kusumah, M.Si
NIP. 196505131990021001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Potik
Universita Jember,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA.
NIP. 195207271981031003

RINGKASAN

“Merdeka Dari Sampah” Sebagai Praktik Sosial Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Peduli Sampah; Widya Eka Arviani; 110910302014; 2015; 102 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Permasalahan mengenai sampah di Kabupaten Banyuwangi merupakan masalah yang cukup susah untuk dicari jalan keluarnya. Mengingat sampah merupakan hasil produksi dari aktifitas sehari-hari, jumlahnya dapat meningkat secara cepat. Hal tersebut mengakibatkan tidak semua sampah dapat terangkut ke TPA. Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kabupaten Banyuwangi memiliki program yang bertujuan untuk mengurangi volume sampah. Program tersebut merupakan program pemberdayaan “Merdeka dari Sampah” yang mengambil sasaran ibu-ibu dasawisma di tiap RT untuk melakukan pengolahan sampah. Kelompok ibu-ibu dasawisma tersebut dijadikan sasaran program dengan alasan karena pada umumnya peran ibu rumah tangga berada pada sektor domestik yang cenderung identik dengan sampah dan limbah rumah tangga. Melalui praktik sosial ibu-ibu dasawisma seperti pengolahan sampah 3R dan menabung sampah, akan berpengaruh terhadap pengurangan volume sampah di kabupaten Banyuwangi. Permasalahan yang digali dari penelitian ini adalah bagaimana arus kehidupan sosial masyarakat di wilayah perkotaan Banyuwangi muncul melalui praktik sosial dasawisma.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam menentukan informan penelitian, ditentukan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik *Focus Group Discussion* (FGD), untuk mengungkapkan pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu (Bungin, 2012:131). Teknik FGD ini tidak terlepas dari wawancara pribadi, maka dari itu metode observasi partisipasi juga digunakan untuk mengamati peristiwa yang terjadi sehari-hari dan informan dapat mengungkapkan lebih banyak dalam diskusi mengenai pengalamannya. Analisis teoritik yang berkaitan dengan penelitian ini ialah dengan adanya konsep *community*

development melalui upaya pemberdayaan, ibu-ibu diarahkan untuk dapat mandiri dalam mengolah sampah rumah tangga masing-masing, dimana nantinya akan berpengaruh terhadap perubahan lingkungan, budaya serta berpengaruh dari sisi ekonomi yang dihasilkan dari adanya pengolahan sampah. Konsep *bottom up* juga digunakan dalam menganalisa data. Konsep *bottom up* digunakan untuk menganalisa strategi dari DKP yang menjadikan ibu-ibu rumah tangga sebagai sasaran dari keberhasilan visi DKP yaitu “terwujudnya masyarakat Banyuwangi yang mandiri, bersih, asri, indah dan bercahaya”. Dengan menggunakan konsep *bottom up*, akan memunculkan partisipasi dari masyarakat lebih banyak. Sistem perencanaan harus didesain sesuai dengan respon masyarakat bukan hanya keterlibatan mereka begitu esensial dalam meraih komitmen, tetapi karena masyarakatlah yang mampu mempunyai informasi yang relevan yang tidak dapat dijangkau oleh perencana teknis atasan.

Untuk menganalisa mengenai partisipasi masyarakat, digunakan kajian teori strukturasi dari Anthony Giddens. Dalam penelitian ini peran dari dasawisma (agen) dalam mempengaruhi masyarakat lainnya yang lebih dominan jika dibandingkan dengan peran dari tim koordinator “Merdeka dari Sampah” sendiri. Hal tersebut dikarenakan terdapat serangkaian kerangka pemaknaan struktur signifikasi, legitimasi dan dominasi. Pendamping dasawisma sendiri merupakan bagian dari struktur signifikasi dimana struktur signifikasi mengarah pada tata simbolis. Ketika suatu kelompok dasawisma disebut sebagai “pendamping”, maka pendamping dasawisma tersebut memiliki hak untuk mengatur kelompok dasawisma yang baru bergabung. Hal tersebut dilakukan agar nantinya ibu-ibu dasawisma yang baru mengikuti program pemberdayaan “Merdeka dari Sampah” dapat berbaur dan saling memberikan pengalaman masing-masing untuk tujuan yang sama yaitu “Merdeka dari Sampah”. Kesimpulan dari penelitian ini ialah terbentuknya arus kehidupan sosial dihasilkan melalui praktik sosial dari ibu-ibu dasawisma berupa pengolahan sampah 3R dan menabung sampah. Refleksivitas daya pengetahuan dari ibu-ibu dasawismalah yang berpengaruh terhadap arus kehidupan sosial masyarakat yang tiada pernah henti.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Merdeka Dari Sampah” Sebagai Praktik Sosial Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Peduli Sampah. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Universitas Jember. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangannya, namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua masyarakat yang peduli lingkungan disekitarnya.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan semata-mata atas pertolongan Tuhan Yang Maha Bijaksana. Di samping itu, dorongan, bimbingan dan bantuan dari beberapa pihak sangat mempengaruhi penulis dalam menyelesaikan laporan ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, serta selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan motivasi, dan pengarahan kepada penulis;
2. Bapak Drs. Akhmad Ganefo, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Ibu Dra. Elly Suhartini, Msi., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasihat pada penulis;
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh jajaran Staff Karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
5. Untuk Mas Budiyono S,Sos yang telah banyak membantu, mengarahkan, dan memotivasi penulis selama masa penelitian;

6. Seluruh teman-temanku seperjuangan Sosiologi angkatan 2011 yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas kebersamaan yang telah dibangun bersama selama 4 tahun terakhir;
7. Seluruh staff Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kabupaten Banyuwangi, seluruh tim Merdeka dari Sampah Banyuwangi, ibu-ibu dasawisma Kota Banyuwangi dan seluruh informan, yang telah banyak memberikan informasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 9 November 2015

Widya Eka Arviani.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBAR PEMBIMBING	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	
1.4.1 Secara Teoritis	5
1.4.2 Secara Praktis	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep <i>Community Development</i>	6
2.2 Konsep <i>Bottom Up</i>	7
2.3 Teori Strukturasi : Anthony Giddens	9
2.4 Penelitian Terdahulu	12
2.5 Alur Pemikiran Teoritik	17
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	18

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	18
3.2.2 Waktu Penelitian.....	18
3.3 Penentuan Informan.....	19
3.4 Teknik Pengumpulan Data	
3.4.1 <i>Focus Group Discussion (FGD)</i>	20
3.4.2 Observasi.....	21
3.4.2 Wawancara.....	21
3.4.3 Dokumentasi	21
3.5 Teknik Analisis Data	22
3.6 Uji Keabsahan Data.....	22
BAB 4. GAMBARAN UMUM PELAYANAN SAMPAH DAN DESKRIPSI KONSEP PEMBERDAYAAN “MERDEKA DARI SAMPAH” BANYUWANGI	
4.1 Gambaran Umum Pelayanan sampah Banyuwangi	24
4.2 Sejarah Lahirnya “Merdeka dari Sampah”	26
4.2.1 Proses Menciptakan Sejarah.....	29
4.3 Konsep Pemberdayaan “Merdeka Dari Sampah”	32
4.3.1 Tahap-tahap memulai praktik sosial pengolahan sampah.....	33
4.4 Tokoh-tokoh Inspiratif Praktik Sosial Pengolahan Sampah	41
4.4.1 Penggerak Teknik Pengkomposan Sampah.....	42
4.4.2 Pendiri Klinik “Berobat Membayar Sampah.....	46
4.4.3 Perintis Program “Merdeka Dari Sampah”	50
BAB 5. PRAKTIK SOSIAL PENGOLAHAN SAMPAH OLEH DASAWISMA DI BANYUWANGI	
5.1 Aksi Dasawisma	53
5.2.1 Srikandi Lingkungan.....	62
5.2 Apresiasi Pendamping Dasawisma Terhadap Pemulung ..	68

5.2 Perubahan Yang Terjadi Pada Masyarakat	71
5.4.1 Perubahan Dari Segi Budaya	72
5.4.2 Perubahan Dari Segi Ekonomi.....	79
5.4.3 Perubahan Dari Segi Lingkungan	84
5.3 Karakteristik Masyarakat Dalam Mengelola Sampah	88
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan.....	95
6.2 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Asumsi-Asumsi Dari Lebel <i>Androgogy</i>	8
Tabel 2.2 Pemaknaan Melalui Kerangka Struktur	11
Tabel 4.1 Daerah Layanan Sampah dan Volume Angkutan Sampah	25
Tabel 4.2 Klasifikasi Praktik Sosial Dasawisma Terhadap Prinsip Pemberdayaan.....	38
Tabel 4.3 Jumlah Sampah Tahun 2013-2014.....	41
Tabel 5.1 Jumlah Partisipasi Dasawisma dan Jumlah Volume Sampah Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program “Merdeka dari Sampah”	54
Tabel 5.2 Hubungan Dualitas Agen dan Struktur	66
Tabel 5.3 Komposisi Sampah di Kota Banyuwangi	69
Tabel 5.4 Jumlah Sampah yang Diambil Oleh Pemulung Dari Masyarakat.....	70
Tabel 5.5 Evaluasi Sementara Pengolahan Sampah Dasawisma di Lingkungan Banyuwangi.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hubungan Dualitas Agen dan Struktur	10
Gambar 2.2 Alur Terbentuknya Kehidupan Masyarakat Peduli Sampah.....	17
Gambar 4.1 Strategi <i>Bottom Up</i> Dasawisma	40
Gambar 5.1 Alur Terbentuknya Dasawisma Sadar Sampah.....	58
Gambar 5.2 Skema Ruang Dan Waktu	61
Gambar 5.4 Perubahan Paradigma Pengolahan Sampah	76

DAFTAR LAMPIRAN

1. Tabel Penelitian Terdahulu
2. Pedoman Wawancara
3. Transkrip Hasil Wawancara
4. Dokumentasi Penelitian
5. Surat Izin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
6. Surat Izin Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi
7. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kabupaten Banyuwangi
8. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Kantor Kecamatan Banyuwangi
9. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Kantor Kecamatan Giri

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah merupakan hasil produksi dari masyarakat melalui aktivitasnya sehari-hari sebagai makhluk hidup, seharusnya sampah juga menjadi tanggung jawab bersama sehingga tidak selalu mengandalkan peran dari pemerintah. Peran pemerintah sendiri ialah sebagai penyedia layanan dan pengambil kebijakan. Jika seluruh permasalahan sampah hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, tidak akan pernah ada penyelesaian dari permasalahan tersebut. Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Kabupaten Banyuwangi dengan alasan, Kabupaten Banyuwangi juga memiliki permasalahan mengenai sampah yang cukup parah. Puncak permasalahan tersebut terjadi sekitar tahun 2010, dimana pada tahun tersebut Banyuwangi sempat mendapat predikat kota terkotor. Perubahan yang terjadi sangat jelas terlihat dalam kurun waktu 3 tahun terakhir.

Banyaknya jumlah sampah yang terangkut setiap hari tidak seimbang dengan jumlah sampah yang tidak terangkut setiap hari. Lahan TPA Bulusan yang luasnya hanya 1,5 Ha, akan menjadi kelebihan kapasitas dan tidak menutup kemungkinan banyak ditemui sampah yang masih tertimbun dipinggir jalan bahkan yang dibuang di sungai karena tidak dapat terangkut seluruhnya. Berikut adalah jumlah sampah di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2013- 2014.

Jumlah Sampah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013-2014

No	Timbunan Sampah		Sampah Terangkut		Sampah yang diolah /bulan		Sampah tidak terangkut
	/hari (m ³)	/bulan (m ³)	/hari (m ³)	/bulan (m ³)	Kompos (m ³)	Daur ulang (m ³)	/bulan (m ³)
1	1.392,40	41.772	1.25	3.750	8.290	21.139	8.834,78

Sumber: DKP Kab Banyuwangi

Jumlah sampah yang tidak terangkut pada tabel tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa pada tahun 2010 sebelum ada program pemberdayaan pengelolaan sampah, sampah-sampah yang tidak terangkut dan terkelola jumlahnya lebih tinggi dibanding pada tahun 2013-2014 setelah ada program pengolahan sampah. Menanggapi permasalahan tersebut, pada tahun 2013 DKP mengusung program pemberdayaan dengan tema “Merdeka dari Sampah” yang mengambil sasaran ibu-ibu dasawisma tiap RT untuk melakukan pengolahan sampah dari rumah tangga masing-masing. Upaya pemberdayaan diberikan oleh program “Merdeka dari Sampah” berdasarkan beberapa kriteria yakni berpusat pada masyarakat (*people centred*), partisipatif (*participatory*), memberdayakan (*empowering*) berkelanjutan (*sustainable*). Berdasarkan kriteria tersebut, ibu-ibu dasawisma diajarkan mengolah sampah dengan menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Selain pengolahan sampah dengan prinsip 3R, ibu-ibu juga diarahkan menabung sampah dengan memanfaatkan bank sampah yang ada. Kegiatan pengolahan sampah yang dilakukan oleh ibu-ibu dasawisma melalui prinsip 3R dan menabung sampah telah banyak mengubah pola pikir masyarakat secara luas mengenai nilai-nilai sampah. Kegiatan pengolahan sampah inilah yang nantinya dapat mengurangi volume sampah di TPA Bulusan.

Menurut Parsons, (dikutip oleh Hadi, 2009) pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Pengertian pemberdayaan tersebut jika dikaitkan oleh teori strukturasi Anthony Giddens mengarah pada bentuk dari refleksi daya pengetahuan para agen. Refleksivitas mungkin terwujud jika ada kontinuitas praktik-praktik yang membuatnya benar-benar sama disepanjang ruang dan waktu. Refleksivitas sendiri hendaknya tidak dipahami semata-mata sebagai kesadaran diri, melainkan sebuah sikap terkendali arus kehidupan sosial yang tiada pernah henti (Giddens, 2010:4). Praktik sosial yang dilakukan oleh ibu-ibu

dasawisma akan mempengaruhi arus kehidupan sosial masyarakat peduli sampah. Dalam hal ini praktik sosial yang dilakukan oleh ibu-ibu dasawisma ibu-ibu dasawisma (agen) merupakan bagian dari bentuk refleksivitas yang dikendalikan oleh sebuah wacana yaitu “Merdeka dari Sampah”. Adanya suatu ketercapaian yang mengarah pada topik “Merdeka dari Sampah” yang mengharuskan ibu-ibu dasawisma melakukan pengolahan sampah. maka dari itu praktik sosial pengolahan sampah yang dilakukan oleh ibu-ibu dasawisma tidak semata-mata karena timbul melalui kesadaran diri. Kemudian struktur sendiri secara khas dipahami bukan sebagai pencipta pola terhadap kehadiran-kehadiran, melainkan sebagai persinggungan antara kehadiran dan ketidakhadiran (Giddens, 2010:26). Pada penelitian ini struktur di tempatkan sebagai program pemberdayaan yang dilakukan oleh DKP. DKP mengusung konsep *bottom up* untuk mewujudkan visi tersebut. Menurut Sanapiah Faisal (dalam Slamet, 1992:34) bila program-program pembangunan dikonstruksikan dari atas (*top down*), akibatnya akan menyuburkan inesia sosial, artinya masyarakat pasif, menunggu perintah, mengharapkan belas kasihan tidak mobil dan tidak dinamik. Oleh karena itu strategi *bottom up* digunakan dan pembangunan itu harus untuk rakyat dan oleh rakyat. Sebab sistem perencanaan harus didesain sesuai dengan respon masyarakat bukan hanya keterlibatan mereka begitu esensial dalam meraih komitmen, tetapi karena masyarakatlah yang mampu mempunyai informasi yang relevan yang tidak dapat dijangkau oleh perencana teknis atasan (Slamet, 1992:35).

Adanya partisipasi masyarakat sendiri timbul tergantung pada seberapa sering dari pemberdayaan tersebut dilakukan dan hal itu juga dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat. Oleh karena itu Giddens menjelaskan bahwa antara agen dan struktur merupakan sebagai dualitas, ruang dan waktu merupakan variabel yang berpengaruh terhadap praktik sosial. Kelompok dasawisma yang telah lama mengikuti program pemberdayaan “Merdeka dari Sampah” ini juga diberikan peluang untuk mengajarkan pada ibu-ibu yang baru mengikuti program tersebut. Kelompok dasawisma tersebut disebut dengan pendamping dasawisma. Pendamping dasawisma sendiri merupakan bagian dari struktur signifikasi dimana struktur signifikasi mengarah pada tata simbolis. Ketika suatu kelompok

dasawisma disebut sebagai “pendamping”, maka pendamping dasawisma tersebut memiliki hak untuk mengatur kelompok dasawisma yang baru bergabung. Hal tersebut dilakukan agar nantinya ibu-ibu dasawisma yang baru mengikuti program pemberdayaan “Merdeka dari Sampah” dapat berbaur dan saling memberikan pengalaman masing-masing untuk tujuan yang sama yaitu “Merdeka dari Sampah”. Berdasarkan penjelasan tersebut, struktur signifikansi berada di tengah-tengah antara legitimasi dan dominasi.

Dari penjelasan konsep dan teori yang berkaitan dengan praktik sosial dasawisma, timbul pertanyaan yang menjadi inti dari penelitian ini. Pertanyaan tersebut yaitu bagaimana arus kehidupan sosial masyarakat di wilayah perkotaan Banyuwangi muncul melalui praktik sosial dasawisma. Melalui tulisan ini penulis menuangkannya dalam bentuk penelitian yang berjudul “Merdeka Dari Sampah” sebagai praktik sosial dalam kehidupan sosial masyarakat peduli sampah.

1.2 Rumusan Masalah

Praktik pengolahan sampah yang dilakukan oleh ibu-ibu dasawisma di Kabupaten Banyuwangi merupakan bagian dari terwujudnya konsep “Merdeka dari Sampah”. Pemberdayaan yang dilakukan oleh DKP diharapkan dapat menjadikan pengolahan sampah sebagai *life style* dengan tujuan untuk mengurangi volume sampah. Dari pernyataan tersebut, adapun rumusan masalah yang dibahas adalah “bagaimana “Merdeka Dari Sampah” dalam praktik sosial kehidupan sosial masyarakat peduli sampah” ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang terdapat dilatarbelakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui, menganalisa, mendeskripsikan “Merdeka Dari Sampah” sebagai praktik sosial dalam kehidupan sosial masyarakat peduli sampah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam hal-hal berikut ini;

- 1) Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan bagi daerah lain yang sedang atau akan melaksanakan program kebersihan lingkungan;
 - b. Dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran untuk menentukan kebijakan pemerintah setempat agar program tersebut tidak hanya berfokus diwilayah kota saja;
 - c. Sebagai tugas akhir perkuliahan Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
- 2) Secara praktis
 - a. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan mengenai kegiatan “Merdeka dari Sampah” Banyuwangi dalam menerapkan budaya sadar sampah.
 - b. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan informasi tambahan bagi peneliti lain yang akan mengkaji topik yang serupa.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab tinjauan pustaka ini mengambil beberapa point penting untuk dijadikan acuan penelitian selanjutnya, antara lain penelitian terdahulu, beberapa pengertian (Konsep) dan landasan teori ;

2.1 Konsep *Community Development*

Perubahan selalu terjadi pada setiap aspek kehidupan manusia. Perubahan sendiri dapat terjadi secara cepat maupun lambat, kecil maupun besar, dikehendaki ataupun direncanakan dan tidak direncanakan. Perubahan sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi system sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soekanto, 2007:261). Terjadinya suatu perubahan dipengaruhi oleh adanya suatu gerakan yang mampu memberdayakan suatu masyarakat menuju kearah yang lebih baik. Konsep *community development* (pengembangan masyarakat) kerap kali digunakan sebagai strategi membangun suatu perubahan pada sistem sosial maupun untuk kesejahteraan masyarakat. Menurut (Chambers, 1995) konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni berpusat pada masyarakat (*people centred*), partisipatif (*participatory*), memberdayakan (*empowering*) berkelanjutan (*sustainable*) (Hadi, 2009).

Pengembangan kapasitas masyarakat dapat dicapai melalui tahap pemberdayaan (*empowerment*). Pola pemberdayaan ini tentunya tidak menggunakan konsep *top-down* melainkan konsep *bottom-up* yang menghargai dan mengakui bahwa masyarakat lapisan bawah memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhannya, serta mampu melakukan usaha-usaha produktif dengan prinsip swadaya dan kebersamaan. Pengertian pemberdayaan menurut Parsons, (dikutip dalam Hadi, 2009) pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang

mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya

Proses pemberdayaan masyarakat sendiri tidaklah mudah, jika mengingat tujuan dari pemberdayaan sendiri adalah agar masyarakat mampu mandiri adalah segala hal sehingga tidak menggantungkan pada suatu instansi tertentu. Segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku, pola pikir yang telah menjadi kebiasaan dalam hidup manusia sangat tidak mudah dirubah, hal itulah yang menjadikan suatu tantangan pada proses pemberdayaan, mengarahkan pada perubahan yang lebih baik. Pada proses pemberdayaan ini peran pemerintah sangat diperlukan untuk mempercepat proses kemandirian suatu masyarakat dan siap menerima adanya perubahan dalam dirinya yang semakin memperkuat modal sosial antar keduanya, yaitu pemerintah dan masyarakat.

2.2 Konsep *Bottom Up*

Dalam suatu pembangunan terdapat dua macam model perencanaan yaitu perencanaan yang bersifat *Bottom Up* dan *Top Down*. Strategi perencanaan bottom up adalah strategi pembangunan yang dilakukan dari bawah ke atas. Strategi *bottom up* biasa digunakan untuk mengatasi kegagalan-kegagalan dan dampak negative yang terjadi pada masyarakat yang ditimbulkan oleh strategi *top down*. Sedangkan strategi *top down* ialah perencanaan dari atas ke bawah. Biasanya strategi top down dilakukan dinegara-negara berkembang pada awal pembangunan. Hal demikian dilakukan sebagai upaya usaha untuk mengejar ketinggalan mereka dari Negara-negara yang sudah maju (Slamet, 1992:34). Menurut Sanapiah Faisal (dalam Slamet, 1992:34) bila program-program pembangunan dikonstruksikan dari atas, akibatnya akan menyuburkan inesia sosial, artinya masyarakat pasif, menunggu perintah, mengharapkan belas kasihan tidak mobil dan tidak dinamik. Oleh karena itu strategi *bottom up* digunakan dan pembangunan itu harus untuk rakyat dan oleh rakyat. Sebab sistem perencanaan harus didesain sesuai dengan respon masyarakat bukan hanya keterlibatan mereka

begitu esensial dalam meraih komitmen, tetapi karena masyarakatlah yang mampu mempunyai informasi yang relevan yang tidak dapat dijangkau oleh perencana teknis atasan (Slamet, 1992:35).

Tabel 2.1 Asumsi-asumsi dari label *androgogy*

No.	Asumsi-Asumsi
1.	Manusia tumbuh dalam kapasitas menjadi, mengarahkan diri sendiri sebagai komponen yang pokok dalam proses pendewasaan.
2.	Pengalaman sebagai sumber belajar yang selalu tumbuh yang harus digali bersama dengan sumber-sumber yang berasal dari para ahli.
3.	Kesiapan belajar sebagai sesuatu syarat untuk menjalankan tugas-tugas kehidupan dan mengatasi kesulitan.
4.	Orang belajar berorientasi secara alami yaitu berpusat pada tugas atau problem (<i>task-or problem-centered</i>) karenanya pengalaman belajar harus diorganisasikan sebagai pelaksana tugas atau pemecahan masalah.
5.	Orang belajar termotivasi (terdorong) dari rangsangan internal, seperti kebutuhan akan harga diri, keinginan meraih sesuatu, dorongan untuk tumbuh kepuasan kerja, kebutuhan mengetahui sesuatu yang khusus, dan rasa keingintahuan.

*Sumber: Y. Slamet, 1992:36-37

Asumsi diatas mempunyai makna sendiri, yaitu meletakkan manusia sebagai pusat pembangunan (*man-centered development*) yang berarti pembangunan itu bagi keuntungan manusia bukannya manusia untuk pembangunan. Asumsi-asumsi tersebut tentunya dapat di praktikkan melalui tahap pemberdayaan, dimana pada tahap pemberdayaan hal pertama yang dilakukan ialah proses sosialisasi dengan memberikan motivasi kepada seseorang serta meyakinkan apa yang menjadi tujuannya. Tahapan lain dalam proses pemberdayaan ialah mendidik yaitu melalui kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk menstandartkan perilaku, untuk menjamin bahwa seseorang akan berperilaku secara konsisten dan dapat diandalkan dalam keadaan tertentu yang telah diperkirakan sebelumnya, karena seseorang perlu mengerti mengapa dan apa-nya jika mereka harus mengambil keputusan dengan baik (Stewart, 1994:112)

2.3 Teori Strukturasi: Anthony Giddens

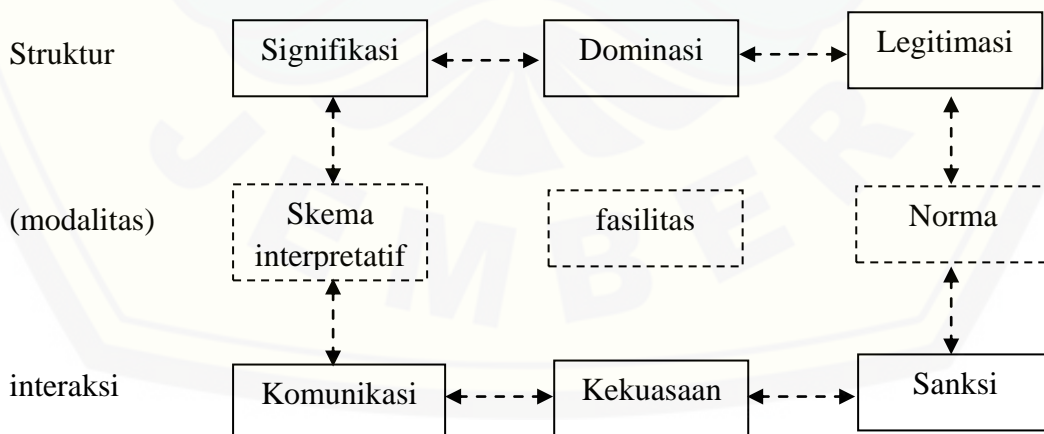
Manusia pada dasarnya tidak akan pernah lepas dari kehidupan sosialnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk yang sadar akan perilakunya, kemampuannya untuk berpikir, serta menggunakan perasaannya untuk melihat apa yang terjadi di sekitarnya. Dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia tentunya tidak lepas dari suatu tindakan. Mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang cenderung berkelompok, maka tindakan-tindakan yang dilakukan cenderung mengarah ke arah kolektivitas. Tindakan yang dilakukan oleh setiap manusia tentunya tidak terlepas dari sejarahnya, bagaimana sejarah dalam diri seseorang berpengaruh terhadap perilakunya sehari-hari. Giddens berfokus pada tindakan sosial yang menghubungkan antara agen dan struktur. Titik awal analisis Giddens adalah praktik yang dilakukan manusia, namun ia bersikukuh bahwa praktik-praktik tersebut dipandang secara *rekursif*, jadi aktivitas tidak dilakukan oleh aktor sosial namun secara berkelanjutan diciptakan ulang melalui sarana yang mereka gunakan untuk mengekspresikan sebagai aktor (Ritzer and Goodman, 2008:569)

Agensi dan struktur terjalin erat dalam aktivitas atau praktik yang terus menerus dijalankan manusia. Giddens mengartikan antara agensi dan struktur sebagai sebuah dualitas. Menjelaskan bahwa antara agen dan struktur merupakan sebagai dualitas, ruang dan waktu merupakan variabel yang berpengaruh terhadap praktik sosial. Antara keduanya tergantung apakah orang lain hadir secara temporer atukah secara spasial. Pada kajian Giddens ini juga membahas mengenai ruang, waktu dan konteks. Jika ruang dan waktu berpengaruh terhadap praktik sosial yang dilakukan secara berulang-ulang dan terpola sehingga mengadirkan suatu kesadaran pada masyarakat, maka konteks dapat berpengaruh pada ketidaksadaran masyarakat tersebut. Maka dari itu struktur secara khas dipahami bukan sebagai pencipta pola terhadap kehadiran-kehadiran, melainkan sebagai persinggungan antara kehadiran dan ketidakhadiran. Giddens membagi kesadaran dalam 2 jenis yaitu kesadaran *diskursif* dan kesadaran *praktis*. Kesadaran *diskursif* ialah kesadaran yang muncul melalui kata-kata, sedangkan

kesadaran *praktis* melibatkan tindakan yang diterima oleh aktor tanpa dilakukan melalui kata-kata.

Menurut teori strukturasi, aktivitas-aktivitas sosial itu tidak dihadirkan oleh para aktor sosial, melainkan terus menerus diciptakan oleh mereka melalui sarana-sarana pengungkapan diri mereka sebagai aktor. Refleksivitas mungkin terwujud jika ada kontinuitas praktik-praktik yang membuatnya benar-benar sama disepanjang ruang dan waktu. Refleksivitas sendiri hendaknya tidak dipahami semata-mata sebagai kesadaran diri, melainkan sebuah sikap terkendali arus kehidupan sosial yang tiada pernah henti (Giddens, 2010:4). Struktur sendiri secara khas dipahami bukan sebagai pencipta pola terhadap kehadiran-kehadiran, melainkan sebagai persinggungan antara kehadiran dan ketidakhadiran (Giddens, 2010:26). Maka dari itu kajian mengenai agen dan struktur oleh Anthony Giddens ini dipahami sebagai suatu dualitas, dimana antara keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dimensi dualitas agen dan struktur tidak terlepas dari adanya modalitas atau sarana-antara. Modalitas atau sarana-antara strukturasi berfungsi menjelaskan dimensi-dimensi utama dari dualitas struktur dalam interaksi, menghubungkan kapasitas mengenai para agen dengan bagian-bagian structural (Giddens, 2010:45). Dimensi dualitas tersebut digambar sebagai berikut,

Gambar 2.1 Hubungan Dualitas Agen dan Struktur



*Sumber: Giddens, 2010:46

Skema interpretatif adalah cara-cara penjenisan (*typification*) yang tersimpan dalam gudang pengetahuan para aktor, dan diterapkan secara refleksif ketika melangsungkan komunikasi (Giddens, 2010:47). Para agen secara rutin melibatkan bagian-bagian temporal dan spasial perjumpaan-perjumpaan dalam proses penciptaan makna. Struktur dan agensi tidak dapat dipandang secara terpisah, struktur diciptakan, dipertahankan dan diubah melalui tindakan agen sedangkan tindakan itu sendiri diberi bentuk yang bermakna hanya melalui kerangka struktur.

Tabel 2.2 Tabel Pemaknaan Melalui Kerangka Struktur

Struktur	Wilayah Teoritis	Tata Institusional
Signifikasi	Teori pengkodean	Tata-tata simbolis/cara-cara wacana
Dominasi	Teori otorisasi sumber daya	Institusi politik
	Teori alokasi sumber daya	Institusi ekonomi
Legitimasi	Teori regulasi normatif	Institusi hukum

*Sumber: Giddens, 2010:50

Struktur-struktur signifikasi selalu harus dipahami dalam kaitannya dengan dominasi dan legitimasi. Dominasi tidaklah sama dengan “distorsi sistemik” dalam struktur-struktur signifikasi karena dominasi menurut Giddens merupakan kondisi keberadaan kode-kode signifikasi itu sendiri. Dominasi dan kekuasaan tidak bisa dipikirkan hanya dari sisi asimetri distribusi, melainkan harus dikenali sebagai tak terpisahkan dalam asosiasi sosial (tindakan manusia itu sendiri (Giddens, 2010:50). Hal tersebut berkaitan dengan struktur legitimasi yang merupakan peraturan bersifat normatif serta berada dalam tatanan hukum. Sanksi-sanksi normatif mengungkapkan dominasi asimetri struktural, dan relasi-relasi mereka yang sukarela tunduk pada sanksi-sanksi itu mungkin merupakan salah satu bentuk lain dari pengungkapan komitmen yang mungkin lahir dari norma-norma (Giddens, 2010:49).

Praktik sosial oleh ibu-ibu dasawisma di Banyuwangi dalam hal pengolahan sampah ini akan menciptakan suatu bentuk kolektivitas masyarakat yang massif terhadap pengolahan sampah. Kolektivitas tersebut dikaji dalam teori

strukturasi sebagai analisis menciptakan sejarah. Dalam menciptakan sejarah, kolektivitas terbagi menjadi dua bentuk relasi yaitu, asosiasi dan organisasi. Asosiasi seperti halnya dalam semua sistem sosial, reproduksi sosial berlangsung didalam dan melalui perbuatan tetap atau rutin para pelaku yang berpengetahuan. Ada kecenderungan muncul hubungan dekat antara pola-pola legitimasi tradisional dengan menjamurnya asosiasi. Tradisi lebih dari sekedar bentuk khusus pengalaman temporalitas, tradisi merepresentasikan tuntutan moral tentang pengalaman dan peristiwa yang sudah-sudah seputar kontinuitas kehidupan sehari-hari (Giddens, 2010:310). Organisasi dan gerakan sosial merupakan kolektivitas yang menjadi wahana muncul dan tumbuh besarnya pengaturan refleksi kondisi-kondisi reproduksi sistem didalam kontinuitas praktik sehari-hari (Giddens, 2010:311)

2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam hasil penelitian terdahulu didasarkan pada hasil penelitian yang telah diteliti sebelumnya dimana penelitian tersebut dianggap mendukung dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Dibawah ini adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk kemudian di gunakan sebagai acuan penelitian sekarang dan digunakan untuk membedakan antara penelitian terdahulu dan sekarang baik dari segi kajian yang diteliti, tujuan, serta mencari perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang.

Skripsi oleh Birdha Prasetyanta Putra. 2012. Pandangan PAPESA Terhadap Pengelolaan Sampah Di Kota Probolinggo. Dalam skripsi Birdha (2012) menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk menjelaskan pandangan kelompok Paguyuban Pecinta Sampah (PAPESA) mengenai alasan menjadi aktivis yang berkecimpung dalam pengelolaan sampah serta menganalisis pandangan mereka terhadap pengelolaan sampah di Kota Probolinggo. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis pandangan Papesa terhadap pengelolaan sampah di Kota Probolinggo. Persamaan dengan penelitian sekarang terletak pada metode yang

digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Persamaan dalam hal kajian adalah Papesa sebagai suatu kelompok organisasi juga melihat partisipasi masyarakat probolinggo dalam hal pengolahan sampah. selain itu dalam penelitian tersebut juga sama-sama memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa sampah juga memiliki nilai ekonomi. Perbedaan antara penelitian sekarang adalah membahas tentang pandangan antara masyarakat kota dan desa masyarakat mengenai praktik pengolahan sampah dan mencari tahu alasan masyarakat mau berpartisipasi dalam kegiatan pengolahan sampah di Banyuwangi

Skripsi oleh Syaiful Arif. 2011. Upaya Komunitas Nol Sampah Dalam Mengorganisir Masyarakat Untuk mengolah Sampah Di masyarakat (Studi Kasus di Kelurahan Mojo Kecamatan Gubeng Surabaya). Dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mengetahui proses pengorganisasian dan perubahan yang terjadi setelah adanya pengelolaan sampah. Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui upaya pengorganisasian masyarakat yang dilakukan oleh komunitas nol sampah dalam pengelolaan sampah di kelurahan Mojo RT 6 RW 12 dan mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi di masyarakat setelah adanya pengorganisasian yang dilakukan oleh komunitas nol sampah untuk pengelolaan sampah di Kelurahan Mojo RT 6 RW 12.

Persamaan antara penelitian Syaiful dengan penelitian sekarang terletak pada metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, selain itu pada skripsi Syaiful peran dari Komunitas Nol Sampah ini juga berupaya untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan yang sehat dan bersih dengan cara memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat. Persamaan lainnya terletak dari segi ekonomi yang mengandalkan hasil penjualan daur ulang digunakan untuk kegiatan kelompok. Perbedaan dengan peneliti sekarang, praktik sosial “Merdeka dari Sampah” ini diawali dengan memberikan sosialisasi mengenai nilai-nilai sampah dengan cara memanfaatkan fasilitas pada Bank Sampah sebagai stimulus agar masyarakat tertarik mengikuti kegiatan Merdeka dari sampah. Jika dilihat dari segi ekonominya. Dari segi ekonomi,

program “Merdeka dari Sampah” ini juga mengharapkan setiap dasawisma mampu mengumpulkan rupiah melalui sampah anorganiknya, yang bertujuan untuk menciptakan suatu lingkungan menjadi lebih hijau serta dapat membantu pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk menjadi kawasan titik pantau adipura dan menjadikan wilayahnya sebagai tujuan wisata kampung yang bernuansa ramah lingkungan.

Jurnal skripsi oleh Alintri Septining Siwi Hartoyo. 2013. Penanganan Sampah Sederhana Sebagai Praktik Sosial pada Program “Bank Sampah” di Pasar Baru Kota Probolinggo (Analisis Strukturasi Giddens pada Program “Bank Sampah” Binaan Paguyuban Pedagang Pasar Baru). Dalam jurnal ini menggunakan perspektif dari Anthony Giddens tentang teori strukturasi dimana terdapat dua pendekatan yang Giddens simpulkan tentang pendekatan yang kontras berbeda sehingga menjadi sebuah teori strukturasi. Pada jurnal ini, dijelaskan mengenai tujuan dari penelitiannya yaitu untuk lebih memahami praktik sosial yang terjadi antara Paguyuban Pedagang Pasar Baru dengan warga pasar maupun warga sekitar melalui program bank sampah.

Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu memperlihatkan bahwa pengelolaan sampah yang dijalankan oleh paguyuban pedagang Pasar Baru, berjalan sesuai dengan rencana. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian dalam jurnal ini adalah sama-sama menggunakan perspektif Anthony Giddens mengenai agen dan struktur. Selain itu dalam jurnal tersebut juga membahas mengenai upaya pengurangan sampah. Namun, yang menjadi perbedaan adalah subjek kajian yang diteliti. Dalam jurnal tersebut berfokus pada penanganan sampah dengan memanfaatkan Bank Sampah yang didirikan oleh paguyuban pedagang Pasar Baru di kota Probolinggo. Dalam penelitian ini, subjek yang akan diteliti adalah program Merdeka dari Sampah, dimana program tersebut merupakan sebuah praktik sosial yang membangun sebuah kesadaran masyarakat dalam bentuk kelompok dasawisma yang mengutamakan pengolahan sampah berbasis masyarakat.

Jurnal skripsi oleh Muhammad Alif Mahardika. 2015. Hubungan Agen dengan Struktur dalam Perubahan Sosial Kelurahan Gundih menjadi Kampung Gundih Berseri (Studi Kasus pada Kelurahan Gundih, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya). Pada penelitian tersebut, Alif menggunakan kajian hubungan antara agen dan struktur dari Anthony Giddens untuk membahas mengenai perubahan di Kampung Gundih yang semula merupakan suatu lokasi yang kumuh menjadi lingkungan yang bersih. Selain itu, pada penelitian alif juga dijelaskan mengenai perubahan pola pikir masyarakat yang menjadi sadar lingkungan. perubahan tersebut. Inti dari penelitian tersebut pada mulanya dari beberapa RT di Kampung Gundih melakukan praktik sosial di wilayah RT masing-masing. Setelah mendapatkan penghargaan merdeka dari sampah pada tahun 2007 barulah pionir dari tiga RT yang menginginkan perubahan disatukan dalam satu kepengurusan Fasilitator Kepengurusan Kelurahan (faskel) untuk melakukan pembenahan diseluruh wilayah kelurahan Gundih.

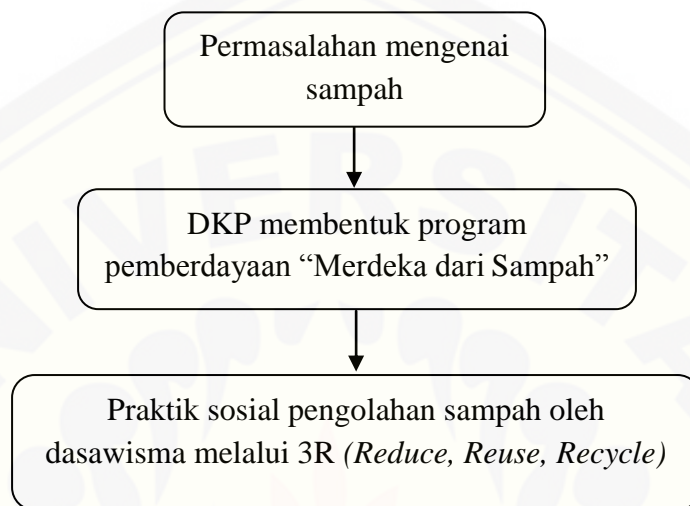
Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data menggunakan observasi, yakni mengamati kondisi lingkungan kelurahan dan berbagai praktik sosial agen serta masyarakat Gundih berkaitan dengan konteks penelitian, wawancara terhadap informan utama dan tambahan, serta mengumpulkan berbagai dokumentasi. Persamaan penelitian Alif dengan peneliti saat ini ialah terletak pada kajian teori yang digunakan, yaitu menggunakan teori strukturasi untuk menjelaskan dualitas agen dan struktur. Persamaan lainnya ialah dikutipnya nama “Merdeka Dari Sampah”. Menurut pengetahuan peneliti saat ini, penilaian “Merdeka Dari Sampah” di Surabaya, penilaian yang dilakukan tidak hanya kebersihan lingkungan tetapi juga berkaitan dengan penilaian makanan sehat. Banyuwangi sendiri mengadopsi “Merdeka Dari Sampah” dari Surabaya sebagai program pemberdayaan yang memilih ibu-ibu kelompok dasawisma sebagai sasaran agen perubahan. Penelitian Alif juga bertujuan untuk mengubah pola hidup sadar lingkungan pada masyarakat Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah pada penelitian Alif tidak membahas mengenai wacana “Merdeka Dari Sampah”.

Penelitian oleh Alif membahas mengenai perubahan sosial yang terjadi pada di kampung Gundih merupakan kampung yang dahulunya kumuh kemudian saat ini menjadi kampung gundih berseri. Agen yang terlibat dalam praktik sosial adalah orang-orang yang dahulunya menginginkan perubahan kemudian disatukan dalam sebuah organisasi untuk merubah gambaran dari kampung tersebut. Perubahan juga menjadi tanggung jawab dari kelurahan setempat. Pada penelitian ini, agen yang melakukan praktik sosial dipilih secara luas yaitu seluruh ibu-ibu dasawisma di Kabupaten Banyuwangi. Perbedaan lain adalah pada penelitian Alif, praktik sosial dalam membentuk suatu perubahan sosial yang terjadi di Kelurahan Kampung Gundih tersebut dilakukan oleh agen-agen yang tergabung dalam kepengurusan faskel. Agen-agen yang tergabung dalam kepengurusan faskel ialah orang-orang yang dahulunya melakukan praktik sosial di lingkungan RT masing-masing. Praktik sosial yang dilakukan oleh tim faskel tersebut antara lain, memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan menginginkan perubahan menjadi lingkungan menjadi lebih baik. Hasil temuan pada penelitian saat ini, praktik sosial dilakukan oleh ibu-ibu dasawisma meliputi menabung sampah, melakukan pengolahan sampah dengan prinsip 3R, ibu-ibu dasawisma juga melakukan kegiatan bersama pemulung sebagai upaya penyadaran. Ibu-ibu dasawisma tersebut diberdayakan untuk mengolah sampah dan mengubah lingkungannya masing-masing untuk menciptakan lingkungan yang dapat mengurangi sampah.

Merujuk pada konsep yang digunakanpun berbeda. pada penelitian Alif konsep yang digunakan dalam membentuk suatu perubahan lingkungan yang asri mengarah pada konsep *top down*, yang mana praktik sosial dilakukan oleh pihak Kelurahan Kampung Gundih. Dalam penelitian saat ini, konsep yang digunakan ialah *bottom up*, dimana praktik sosial untuk mengurangi sampah ialah dari ibu-ibu kelompok dasawisma.

2.5 Alur Pemikiran teoritik

Gambar 2.2 Alur Terbentuknya Kehidupan Masyarakat Peduli Sampah



**Sumber: Penulis, 2015*

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pada dasarnya metode penelitian adalah langkah dan prosedur yang akan dilakukan dalam mengumpulkan data dan atau menguji hipotesis penelitian (Hana & Ahwalkusumah, 1992:38). Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dekriptif. Untuk menganalisis partisipasi kelompok ibu-ibu dasawisma di Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan jenis penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan diantaranya penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis latar belakang dan kebiasaan sehari-hari informan dan dengan penelitian ini dapat memberikan informasi secara mendalam dan lebih jelas jika dibanding dengan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini cocok digunakan untuk menggali data yang berupa perilaku ataupun pendapat para informan mengenai suatu fenomena tertentu.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti mendapatkan data-data yang diperoleh dari jawaban berupa data maupun angka. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyuwangi. alasan memilih lokasi tersebut, karena program pemberdayaan “Merdeka Dari Sampah” tujuan untuk seluruh ibu-ibu dasawisma di Kabupaten Banyuwangi.

3.2.2 Waktu Penelitian

Dalam proses penelitian dibutuhkan waktu selama delapan bulan terhitung sejak tanggal 23 Februari s/d 30 September 2015. Waktu tersebut digunakan penulis untuk mengetahui partisipasi anggota dasawisma untuk mengikuti program pemberdayaa “Merdeka Dari Sampah”, untuk mengetahui kebiasaan

sehari-hari masyarakat, mengikuti pelatihan-pelatihan pengolahan sampah dan menggali informasi yang berkaitan tentang kebersihan lingkungan.

3.3 Penentuan Informan

Menurut Fontan dan Frey (1994) dalam (Bungin,2007:136) informan adalah seseorang yang bertindak sebagai pembantu peneliti, tetapi ia berasal dari atau menjadi anggota kelompok yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penentuan informan adalah metode *Purposive*. Metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang berdasarkan keperluan peneliti artinya setiap unit/individu yang diambil dari populasi di pilih dengan sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu (Purwanto dan Dyah, 2007:47). Alasan menggunakan metode ini karena menggunakan metode kualitatif dan untuk memilih sampel (dalam hal ini informan kunci atau situasi sosial) lebih tepat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) (Bungin, 2012:53). Dalam pemilihan informan kunci (*key informan*) harus berdasarkan pada syarat-syarat tertentu, antara lain adalah:

- a. Orang-orang yang terlibat secara langsung dalam proses kegiatan baik berupa kelompok maupun individu;
- b. Orang-orang yang dianggap dapat menjelaskan tentang permasalahan tersebut

Dalam penelitian ini *key informan* yang dipilih adalah ibu-ibu anggota dasawisma dan tim koordinator program “Merdeka dari Sampah”. Adapun informan kunci dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bapak Slamet Sumarto selaku koordinator program “Merdeka dari Sampah”;
2. Bapak Ramang selaku teknis pengkomposan program “Merdeka dari Sampah”;
3. Ibu Komang selaku koordinator dasawisma Anggur III;
4. Ibu Nurrohmah selaku koordinator dasawisma Anggur 6;
5. Ibu Masitah selaku anggota dasawisma yang mengikuti pelatihan pengolahan sampah;

6. Ibu Hariyanti selaku anggota PKK yang mengikuti pelatihan pengolahan sampah;
7. dr. Bintari sebagai aktivis lingkungan dalam bidang kesehatan dan juga sebagai anggota dasawisma Kelurahan Tamanbaru;
8. Ibu Eny selaku staff karyawan Bank Sampah Banyuwangi dan juga sebagai anggota dasawisma di Kelurahan Penganjuran;

Dari beberapa informan kunci tersebut, peneliti juga menambahkan beberapa informan yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai perubahan serta dari masyarakat setempat yang telah merasakan perubahan terhadap pengolahan sampah masyarakat dari ibu-ibu dasawisma setelah mengikuti program pemberdayaan “Merdeka Dari Sampah. Informan tambahan tersebut antara lain :

1. Mas Widi selaku humas program “Merdeka dari Sampah”
2. Ibu Harsiti selaku staff karyawan Dinas Kebersihan dan Pertamanan;
3. Mas David selaku warga di wilayah perumahan lapas Kecamatan Giri;
4. Pak Muis selaku petugas angkut sampah harian di Kelurahan Boyolangu Kecamatan Giri;
5. Pak Tukimin selaku petugas angkut sampah harian di perum Kalirejo Desa Kalirejo Kecamatan Kabat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian antara lain :

3.4.1 *Focus Group Discussion* (FGD)

Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu (Bungin, 2012:131). Teknik FGD ini tidak terlepas dari wawancara

pribadi, maka dari itu metode observasi partisipasi juga digunakan untuk mengamati peristiwa yang terjadi sehari-hari dan informan dapat mengungkapkan lebih banyak dalam diskusi mengenai pengalamannya (Bungin, 2012:136).

3.4.2 Observasi

Dalam melakukan observasi, peneliti membuat janji dengan narasumber dari dinas terkait mengenai strategi yang digunakan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dan melakukan observasi partisipasi dengan masyarakat sekitar untuk mengetahui apakah masyarakat akan terus menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya dan dapat bekerjasama dengan baik dengan pemerintah. Selanjutnya meneliti mengenai alasan mereka dapat bekerjasama dengan pemerintah terkait dengan kebersihan lingkungan.

3.4.3 Wawancara

Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan dengan beberapa tokoh masyarakat formal maupun informal seperti petugas angkut sampah, warga (pria) yang tidak mengikuti pemberdayaan dan staff dari DKP. Pemilihan warga (pria) yang tidak mengikuti pemberdayaan sebagai informan adalah untuk mengetahui pandangan mereka mengenai perubahan dilingkungannya setelah ibu-ibu di kompleks tersebut mengikuti pemberdayaan.

3.4.4 Dokumentasi

Pada setiap penelitian, dokumentasi merupakan hal yang penting sebab dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metode penelitian sosial (Bungin,2013:154). Teknik dokumentasi ini diambil berdasarkan pola perilaku masyarakat (dasawisma) sehari-hari, serta mengambil dokumentasi berupa gambar dalam setiap kegiatan mengenai pengolahan sampah berlangsung. Baik kegiatan pada saat proses wawancara, kegiatan pelatihan, maupun kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis FGD. Teknik analisis FGD yaitu melalui tahap diskusi dengan melibatkan peserta FGD yang diperoleh berdasarkan kemampuan dan kompetensi penguasaan fokus masalah (Bungin, 2012:138). Analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang informan lakukan dalam menghadapi masalah yang sama. Dalam proses analisis data dilakukan beberapa cara yang digunakan untuk mengolah data hingga memperoleh data yang valid dan akurat. Upaya tersebut antara lain dengan membandingkan data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan FGD melalui metode uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi data.

Dalam jurnal (Masrukin, dkk) analisis data menurut Miles dan Huberman (2007: 15-19) menjelaskan lebih lanjut dari ketiga komponen yaitu: (1) Reduksi data, yang merupakan proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan dan klasifikasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, yang berlangsung secara terus-menerus selama penelitian; (2) Penyajian data adalah kumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi, setelah data dikumpulkan, selanjutnya dianalisis secara kualitatif mulai dari mencari, mencatat dan merumuskan hasil temuan.

3.6 Uji Keabsahan Data

Pada penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektifitas proses dan hasil yang diinginkan. Triangulasi ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. Begitu pula materi materi kebenaran tidak diuji berdasarkan kebenaran alat, sehingga substansi kebenaran tergantung pada kebenaran intersubjektif

(Bungin, 2012:203). Penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi diawali dengan membandingkan hasil pada *Focus group Discussion* (FGD) mengenai partisipasi dasawisma dalam mengikuti program pemberdayaan pengolahan sampah. Selain itu peneliti juga melakukan observasi partisipasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*) secara pribadi dengan informan, baik informan forman maupun informal.

Observasi dilakukan untuk mengetahui kebiasaan sehari-hari ibu-ibu dasawisma yang mengikuti program pemberdayaan pengolahan sampah serta untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan ketika pelatihan “Merdeka Dari Sampah”. Selain melalui FGD dan observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) secara pribadi dengan informan satu dengan yang lainnya baik dari tim koordinator program, kelompok ibu-ibu dasawisma, dan informan tambahan yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai pengolahan sampah. Langkah terakhir adalah membandingkan data dari hasil FGD, observasi dan wawancara dengan dokumentasi.

BAB 4

GAMBARAN UMUM PELAYANAN SAMPAH DAN DESKRIPSI KONSEP PEMBERDAYAAN “MERDEKA DARI SAMPAH” BANYUWANGI

4.1 Gambaran Umum Pelayanan Sampah Banyuwangi

Banyuwangi merupakan Kabupaten yang terletak di sebelah Timur Propinsi Jawa timur. Secara geografis terletak pada kedudukan 7^o,43' - 8^o,46' LS dan 113-114,38^o BT. Secara administratif, Kabupaten Banyuwangi terletak di sebelah :

- Utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo,
- Timur berbatasan dengan Selat Bali,
- Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia,
- Barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso.

Luas wilayah Kabupaten Banyuwangi adalah 5.782,50 Km² terbagi atas 24 Kecamatan

(<http://banyuwangikab.go.id/profil/gambaranumum.html&ei=db68YVRm&lc=id-ID&s=1&m=470&ts=1447682148&sig=APONPFkU7Oc8j0OOTsZu29ExQpMqov-9og>. Diakses pada Senin, 3 November 2014 pukul 11:19). Wilayah perkotaan Banyuwangi meliputi 5 kecamatan yakni ;

1. Kecamatan Banyuwangi, terdiri dari 18 kelurahan/desa.
2. Kecamatan Giri, terdiri dari 6 kelurahan/desa.
3. Kecamatan Glagah, terdiri dari 10 kelurahan/desa.
4. Kecamatan Kalipuro, terdiri dari 8 kelurahan/desa.
5. Kecamatan Kabat, terdiri dari 16 kelurahan/desa.

Kelima kecamatan tersebut merupakan bagian dari wilayah perkotaan Banyuwangi yang dekat dengan layanan Dinas Kebersihan yang setiap hari menyediakan jasa layanan angkut sampah. Menurut data dari (<http://dkp.banyuwangi.go.id/index.php/layanan-masyarakat/2012-05-15-02-20-16/2012-05-16-09-17-36&ei=KmPYcJXm&lc=id-ID&s=1&m=470&ts=1447647073&sig=APONPFkby->

[fi2Ss2huBEM4eTQHtUWGTPOg](#) diakses pada 1 September 2015 pukul 20:59), daerah pelayanan yang ada meliputi 9 kecamatan dari 24 kecamatan yang ada di banyuwangi. Daerah pelayanan tersebut antara lain; Kecamatan Banyuwangi, Giri, Glagah, Kalipuro, Kabat, Rogojampi, Srono, Muncar, Gambiran (Jajag), dan Genteng. Data selengkapnya mengenai daerah layanan dan volume angkutan sampah seharusnya adalah sebagai berikut,

Tabel 4.1 Daerah layanan Sampah dan Volume Angkutan Sampah

1	Jumlah kendaraan	14 unit
2	Wilayah yang dilayani	27 kelurahan + 35 desa
3	Transfer depo	8 lokasi
	3.1 Transfer depo Kepatihan	3.5 Transfer depo Karangrejo
	3.2 Transfer depo Jajag	3.6 Transefer depo Kebalenan
	3.3 Transfer depo Singotrunan	3.7 Transfer depo Sobo
	3.4 Transfer depo Penganjuran	
4	TPS	24 lokasi
	4.1 Kalipuro	4.13 Pasar Muncar
	4.2 Pasar sobo	4.14 Pasar Srono
	4.3 Terminal Brawijaya	4.15 Pasar Genteng I
	4.4 DPRD	4.16 Pasar Genteng II
	4.5 Cungking	4.17 Perum Cang'an
	4.6 Sukorojo	4.18 Villa Sukowidi
	4.7 Banjarsari	4.19 Ketapang
	4.8 Gapangan	4.20 Lingkungan Gor Tawangalun
	4.9 Perum GGM	4.21 Polres Banyuwangi
	4.10 Perum Kalirejo	4.22 Pengadilan Negeri
	4.11 Depan RS Fatimah	4.23 Stadion Banyuwangi Baru
	4.12 Boyolangu	4.24 RSUD genteng
5	Container armroll	7 lokasi
	5.1 Pasar Banyuwangi	5.5 Lapas Banyuwangi
	5.2 Pasar Blambangan	5.6 Terminal Sritanjung

5.3 RSUD Blambangan		5.7 Kebalenan
5.4 Pemkab Banyuwangi		
6	Sampah terangkut/hari	182 m ³ (29 ritasi)

*Sumber: <http://dkp.banyuwangi.go.id/index.php/layanan-masyarakat/2012-05-15-02-20-16/2012-05-16-09-17-36&ei=KmPYcJXm&lc=id-ID&s=1&m=470&ts=1447647073&sig=APONPFkby-fi2Ss2huBEM4eTOHtUWGTPOg> diakses pada 1 September 2015 pukul 20:59

Dari data 4.1 tersebut peneliti mengamati daerah yang menjadi pelayanan sampah merupakan kecamatan atau lokasi-lokasi yang berpotensi memproduksi sampah dalam jumlah banyak seperti pasar, rumah sakit, terminal dan tempat-tempat umum lainnya. Berdasarkan lokasi penelitian, tempat-tempat yang menjadi pelayanan sampah yaitu, (1) Kecamatan Banyuwangi meliputi: TPS Kebalenan, TPS Pasar sobo, TPS Terminal Brawijaya, TPS Polres Banyuwangi, TPS Pengadilan Negeri, TPS Pasar Banyuwangi, TPS Lingkungan Gor Tawangalun, Container armroll Pemkab Banyuwangi, TPS DPRD, Transfer depo Kepatihan, Transfer depo Singotrunan, Transfer depo Penganjuran, Transfer depo Karangrejo, Transefer depo Kebalenan, Transfer depo Sobo. (2) Kecamatan Giri meliputi: Container armroll RSUD Blambangan, Container armroll Pasar Blambangan, Container armroll Lapas Banyuwangi, TPS Cungking, TPS Sukorojo, TPS Boyolangu. (3) Kecamatan Kabat: TPS Depan RS Fatimah dan TPS Perum Kalirejo.

4.2 Sejarah lahirnya “Merdeka Dari Sampah”

Merdeka dari Sampah adalah sebuah program yang mengajak masyarakat Banyuwangi untuk mengurangi volume sampah yang dihasilkan setiap hari. Dasar pembentukan program tersebut dimulai dari pengolahan sampah rumah tangga yang dibedakan menjadi 2 jenis sampah yaitu sampah basah dan sampah kering. Sampah basah (organik) diupayakan untuk dijadikan pupuk kompos, sedangkan sampah kering (anorganik) jika itu memiliki nilai jual, diupayakan untuk ditabung ke Bank Sampah atau dijual ke lapak yang terdekat. Tetapi, dalam program ini diupayakan agar masyarakat terutama ibu-ibu yang sudah terlatih dapat menjadikan sampah kering menjadi kerajinan tangan dengan berpedoman

pada prinsip 3R. Seluruh rangkaian pemilahan tadi tentu akan menghasilkan sisa sampah yang betul-betul belum bisa dimanfaatkan (residu). Sampah residu itulah yang nantinya akan dibuang ke TPS. Dengan hanya membuang sampah residu saja, disitulah proses pengurangan volume sampah yang diprogramkan dalam program “Merdeka Dari Sampah”.

Pada mulanya, “Merdeka Dari Sampah” ini di bentuk oleh Bapak Slamet Sumarto yang merasa prihatin atas perilaku sebagian masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan. Alasan lainnya adalah dengan adanya program ini diharapkan dapat memberikan pelajaran bahwa sesungguhnya jika sampah dapat dikelola dengan baik akan membawa anugrah, sebaliknya jika sampah tidak terkelola maka dapat dipastikan akan menimbulkan dampak negatif seperti banjir, kesehatan masyarakat menjadi terganggu, TPA menjadi penuh dll. Pada tahun 2011 program ini dikenalkan di beberapa universitas di Bayuwangi, namun pada tahun tersebut tidak mendapat respon baik dari pihak akademis. Tahun selanjutnya Pak Slamet dkk mengajak ibu-ibu di setiap RT namun hasilnya masih belum banyak ibu-ibu yang tertarik untuk mengikuti program tersebut. Tanggapan positif baru dirasakan pada tahun 2013, dimana pada tahun tersebut dibentuk kumpulan ibu-ibu PKK dari setiap RT yang mau mengikuti program secara sukarela dengan sebutan nama “Dasawisma”. Setelah terbentuk dasawisma, sosialisasi program “Merdeka Dari Sampah” mulai melebar keseluruh RT di wilayah perkotaan Kabupaten Banyuwangi meliputi Kecamatan Kabat, Banyuwangi, Giri, Glagah dan Kalipuro dan program “Merdeka Dari Sampah”pun semakin diminati oleh ibu-ibu. Pada tanggal 4 April 2014, *launching* program “Merdeka dari Sampah Banyuwangi” diresmikan oleh ibu Bupati Banyuwangi yang juga ikut serta mendukung kegiatan pengelolaan sampah melalui program “Merdeka Dari Sampah”. Hal tersebut di jelaskan oleh Bu Eny seorang karyawan di Bank Sampah sebagai berikut,

“...Terus akhire ada program merdeka sampah itu, merdeka sampah di launching sama Bu Anas Ibu Bupati. Akhirnya kan di arahkan ke kecamatan karena undangannya dari Bu Anas jadi ke kecamatan, kelurahan, pokja-pokja PKK di undang...”(Wawancara pada Senin, 16 Maret 2015, pukul 11:40)

Tidak jauh berbeda dengan organisasi lainnya, program ini juga memiliki target keberhasilan yaitu jika dari 100 dasawisma yang ada di setiap RT mampu mengurangi sampah sebanyak 0,5 m³ perhari, maka setidaknya sampah kota akan berkurang sebesar 50 m³. Jumlah tersebut setara dengan 4 truck angkutan sampah atau sebesar 17% dari timbunan sampah kota. Secara ekonomis, diharapkan setiap dasawisma mampu mengumpulkan rupiah melalui sampah anorganiknya. Jika dalam 1 hari berhasil menabung atau menjual sampah senilai Rp 10.000,-, maka dalam jangka waktu 1 bulan tiap dasawisma tersebut dapat mengumpulkan dana sebanyak Rp 300.000,- sehingga jika dikalkulasi dalam hitungan tahun, terkumpul dana sebesar Rp 3.000.000,- (DKP, 2014:7). Dengan dana tersebut kemudian ditambahkan dengan *reward* dari pemerintah daerah, maka RT tersebut dapat membuat lingkungannya menjadi lebih hijau dan bersih. Secara fisik, setiap RT dari peserta program “Merdeka Dari Sampah” diharapkan memiliki tempat sampah yang seragam, menanam bunga disetiap rumah, melakukan penghijauan lingkungan, membangun taman disetiap lingkungannya sehingga menjadikan kawasannya sebagai kawasan yang bernuansa lingkungan dan layak mendapatkan predikat sebagai kawasan yang merdeka dari sampah. Menurut Pak Slamet harapan besar dari adanya program ini ialah jika pengolahan sampah sudah mereka terapkan, sudah menjadi gaya hidup dan telah mampu memanfaatkan adanya Bank Sampah, ibu-ibu tidak lagi hanya mau tergerak untuk menjaga kebersihan lingkungan hanya karena ada hadiah atau hanya karena ada perlombaan. Hal tersebut diungkapkan oleh Pak Slamet yang merupakan koordinator dari program “Merdeka Dari Sampah” sebagai berikut,

“Harapan kami ini menjadi pola pikir kebiasaan. Jadi tidak gampang rewardnya besok di ilangi orang-orang masih mau konsisten apa ndak. Itu yang masih jadi PR, tapi kalau 4 sampai 5 tahun lagi itu sudah jadi gaya hidup ya ada tidak ada lomba tetap konsisten itu yang kita giring. Kalau mereka sudah terbiasa memilah sampah, terkoneksi dengan Bank Sampah. Sebenarnya mereka kan sudah menikmati, profit dari itu sudah menikmati. Harapan kami ada tidak ada lomba karena sudah jadi bagian hidup, demikian juga lingkungannya bersih.” (Wawancara pada Sabtu, 11 April 2015 pukul 11:46)

Maka dari itu, DKP mengambil konsep *bottom up* melalui upaya pemberdayaa ibu-ibu yang dibina oleh “Merdeka Dari Sampah”. Binaan atau

biasa disebut dengan dasawisma tersebut dibiasakan untuk selalu terhubung dengan Bank Sampah, agar sampah yang terkelola terutama sampah kering lebih terlihat hasilnya. Jika dijual dilapak, uang yang diterima secara langsung hasilnya tidak begitu terlihat. Namun apabila memanfaatkan Bank Sampah, hasil dari penjualan sampah dapat terlihat. Misalnya hasil tabungan tersebut dapat dimanfaatkan untuk biaya pengobatan dengan dokter yang telah bekerjasama dengan Bank sampah, sehingga jerih payah ibu-ibu dasawisma dapat terlihat hasilnya. Bahwa dengan mengolah sampah, memilah sampah kering dan sampah basah membawa keuntungan lebih.

4.2.1 Proses Menciptakan Sejarah Budaya Sadar Sampah

Hadirnya program “Merdeka Dari Sampah” ini semata-mata tidak hanya melakukan praktik sosial untuk mengurangi volume sampah di TPA Bulusan saja. Praktik sosial yang dilakukan oleh ibu-ibu dasawisma merupakan praktik-praktik yang juga bertujuan untuk membentuk budaya sadar sampah dengan cara membiasakan masyarakat untuk mampu mengolah sampah dan terhubung dengan Bank Sampah. Saat ini sebagian masyarakat Banyuwangi memang masih belum sepenuhnya sadar akan penerapan budaya sadar sampah. Masih dengan mudah ditemukan sampah yang tercecer ditempat yang tidak semestinya. Program “Merdeka Dari Sampah” sendiri memang masih belum sepenuhnya merangkul masyarakat secara luas. Hal tersebut dikarena sulitnya merubah paradigma dari tiap-tiap individu yang telah terbiasa dengan cara-cara yang biasa dilakukan untuk mengolah sampah sehari-harinya. Pak Slamet menjelaskan bahwa pada awal ia menarik partisipasi ibu-ibu tidaklah mudah, terlebih lagi ibu-ibu tersebut tidak tahu sampah yang bagaimana yang harus diolah, sehingga pada proses mengubah perilaku pemilahan tersebut tidak jarang ia menemukan sampah jenis residu yang ia terima dari tangan ibu-ibu. Penjelasan Pak Slamet lebih jelas pada kutipan berikut,

“Akhirnya terus berjalan hampir setengah tahun tiap seminggu saya ambil. Ibu-ibu sendiri juga ndak tau tentang pengolahan sampah. Lah temen-temen baru itu turun ke lapangan mencoba menjelaskan mana yang laku mana

yang enggak, lah ibu-ibu dilapangan malah komplain “jare Pak Slamet pokok’e anorganik dikumpulke”. Akhirnya anak-anak juga saya beri tau “gowoen wis jangan menolak kita dalam proses sampai pampers itu juga di bawa. Itu suka dukanya, sing gak payu unggahno truck sing payu jualen. Jadi ndak gampang...”” (Wawancara pada Sabtu, 11 April 2015 pukul 11:46)

“Akhirnya terus berjalan hampir setengah tahun tiap minggu sayaambil. Ibu-ibu sendiri juga tidak tahu tentang pengolahan sampah. Nah, teman-teman baru itu turun ke lapangan mencoba menjelaskan mana yang laku mana yang tidak, lah ibu-ibu dilapangan malah complain “kata Pak Slamet intinya anorganik dikumpulkan”. Akhirnya anak-anak juga saya beri tahu bawa saja sudah jangan menolak kita dalam proses sampai pampers itu jga di bawa. Itu suka dukanya, yang tidak laku naikkan truck yang laku jual saja. Jadi tidak mudah...”” (Wawancara pada sabtu, 11 April 2015 pukul 11:46)

Permasalahan mengenai sampah sendiri sebenarnya berkaitan dengan moralitas tiap-tiap individu. Moralitas sendiri berkaitan dengan etika. Etika merupakan ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik buruknya perilaku manusia. Ketika manusia memiliki moralitas mengenai lingkungan yang tinggi secara otomatis budaya sadar sampah sudah pasti diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dimanapun ia berada. Rendahnya moralitas manusia menjadikan permasalahan mengenai sampah tidak dapat terselesaikan. Pada akhirnya antara pemerintah dan masyarakat saling menyalahkan siapa yang harus bertanggung jawab mengenai permasalahan sampah ?. Kabupaten Banyuwangi sendiri memang tidak memberlakukan denda bagi masyarakat yang membuang sampah, hanya papan reklame yang bertuliskan larangan untuk tidak membuang sampah saja yang banyak terpasang. Namun, pada kenyataannya banyak sampah yang masih terbuang disekitar area papan reklame tersebut. Hal tersebut mengartikan bahwa dari pihak masyarakat sendiri masih tidak menyadari makna dari tulisan tersebut. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, Bu Nur yang merupakan koordinator dasawisma anggur 6 juga menjelaskan mengenai kurang perhatiannya warga sekitar bahkan ketika program “Merdeka Dari Sampah” telah berjalan,

“Nggak ada kayaknya tapi mestinya harusnya gitu, jangankan istilahnya lingkup besar ya, lingkup kecil aja susah mbak. Ojok oleh di dendo wis ayo wis sapuen kan itu juga salah satu jaga kebersihan kan ? tapi kadang mereka ndak sadar””. (Wawancara pada Selasa, 17 Maret 2015 pukul 12:46)

“tidak ada seperti ini tapi seharusnya gitu, jangan kan istilahnya lingkup besar ya, lingkup kecil saja susah mbak. Jangan boleh di denda sudah ayo sudah disapu kan itu juga salah satu jaga kebersihan kan ? tapi kadang mereka tidak sadar”. (Wawancara pada Selasa, 17 Maret 2015 pukul 12:46)

Praktik sosial pengolahan sampah yang dilakukan oleh ibu-ibu dasawisma merupakan suatu proses dari pembentukan moralitas masyarakat agar lebih disiplin dalam menerapkan budaya sadar sampah. Meluasnya kegiatan pengolahan sampah yang dimulai dari rumah tangga masing-masing inilah yang nantinya akan menjadi cikal bakal dari ketercapaian DKP dalam membentuk masyarakat Banyuwangi lebih disiplin terhadap budaya sadar sampah. Berdasarkan bentuk relasi yang masuk kedalam reproduksinya, perkumpulan ibu-ibu dasawisma termasuk dalam bentuk asosiasi. Hal tersebut dikarenakan gerakan pengolahan sampah yang dilakukan oleh ibu-ibu berlangsung didalam dan melalui perbuatan rutin dari para ibu-ibu dasawisma yang telah memiliki pengetahuan mengenai cara-cara mengolah sampah. Dalam kegiatan pemberdayaan ini juga berkaitan dengan aturan-aturan yang telah menjadi budaya yang sebelumnya telah dipahami namun tidak dilakukan. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, juga dijelaskan bahwa budaya mengolah sampah lebih dari sekedar bentuk pengalaman temporalitas. Praktik pengolahan sampah merepresentasikan tuntutan moral tentang pengalaman dan peristiwa yang telah terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan tersebut berkaitan dengan pernyataan dari Pak Slamet sebagai berikut,

“Ini yang kami desain sesuai keberlangsungan. Harapan kami ini menjadi pola pikir kebiasaan. Jadi tidak gampang rewardnya besok di ilangi orang-orang masih mau konsisten apa ndak. Itu yang masih jadi PR, tapi kalau 4 sampai 5 tahun lagi itu sudah jadi gaya hidup ya ada tidak ada lomba tetap konsisten itu yang kita giring. Kalau mereka sudah terbiasa memilah sampah, terkoneksi dengan Bank Sampah. Sebenarnya mereka kan sudah menikmati profit dari itu sudah . Harapan kami ada tidak ada lomba karena sudah jadi bagian hidup, demikian juga lingkungannya bersih” (Wawancara pada Sabtu, 11 April 2015 pukul 11:46)

Kutipan wawancara dari Pak Slamet, saat ini adanya praktik sosial yang dilakukan oleh ibu-ibu dasawisma merupakan proses untuk membentuk tradisi baru. Melalui pengalaman yang diterima oleh ibu-ibu dasawisma yang telah terlatih, memungkinkan akan mengubah pola pikir masyarakat Banyuwangi secara

umum. Proses inilah yang akan menjadi sejarah ketika nantinya tercipta Banyuwangi yang memiliki kesadaran dalam memperlakukan sampah, tercipta lingkungan yang bersih dari sampah serta volume sampah di TPA Bulusan semakin berkurang.

4.3 Konsep Pemberdayaan “Merdeka Dari Sampah”

Bagi sebagian masyarakat kota yang belum terbiasa melakukan pengolahan sampah, akan sulit untuk membentuk partisipasi dari masyarakat tersebut agar mau belajar mengolah sampah meskipun sampah tersebut dihasilkan dari aktifitas sehari-harinya. “Merdeka Dari Sampah” memang membina ibu-ibu untuk dilatih agar dapat mengolah sampah secara mandiri, sehingga dengan melakukan pengolahan sampah secara mandiri paling tidak sudah membantu pemerintah untuk mengurangi volume sampah. Namun, tidak semua ibu-ibu mau melakukan hal tersebut. Terutama untuk ibu-ibu yang berada di lingkungan perumahan menengah, menganggap secara finansial mereka sudah lebih dari cukup dengan membayar iuran untuk petugas sampah saja sudah tidak perlu susah mengolah sampah. Terlebih lagi jika mereka adalah ibu-ibu yang memiliki kesibukan sebagai wanita karier, mereka merasa sibuk sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengolah sampah. Hal itulah yang menjadikan kesadaran mengenai nilai-nilai sampah, bahaya jika sampah menumpuk, serta manfaat dari sampah masih rendah meskipun berada di wilayah perkotaan.

Upaya awal untuk membangun partisipasi ibu-ibu agar tertarik mengikuti program “Merdeka Dari Sampah” yaitu memanfaatkan adanya Bank Sampah. Secara kasat mata, Bank Sampah memang serupa dengan lapak-lapak yang menukar sampah anorganik dari masyarakat dengan sejumlah uang. Bedanya dengan Bank Sampah adalah uang yang diterima oleh nasabahnya tidak berupa uang tunai, melainkan berupa tabungan. Tabungan yang ditawarkanpun beragam dan dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan nasabah. Melalui Bank Sampah, ibu-ibu diarahkan untuk mengumpulkan sampah-sampah anorganik untuk kemudian ditabung, sehingga hasil dari menabung sampah lebih dapat bermanfaat. Ketika nilai-nilai sampah sudah dapat dipahami oleh ibu-ibu melalui sosialisasi,

selanjutnya akan berpengaruh pada perilaku masyarakat lain dan akan timbul dengan sendirinya meskipun tanpa ada sosialisasi dari pihak luar. Partisipasi tersebut muncul ketika misalnya seseorang melihat orang lain berhasil mengolah sampah hingga merasakan dampak positifnya, sehingga seseorang tadi memiliki alasan atau motif untuk belajar, mencari tahu serta bertindak untuk mencapai tujuan yang serupa. Hal tersebut merupakan suatu bentuk kesadaran yang timbul dari pengetahuan yang dimiliki oleh ibu-ibu yang terlibat dalam praktik pengolahan sampah yang dilakukan secara terus-menerus. Kesadaran tersebut hadir jika ibu-ibu melakukan pengolahan sampah secara berkala diruang dan waktu yang sama. Begitu pula ibu-ibu dasawisma dengan terus menerus melakukan pengolahan sampah secara tidak langsung reflektivitas daya pengetahuan yang dimiliki ibu-ibu semakin terbangun. Praktik sosial pengolahan sampah yang dilakukan oleh ibu-ibu dasawisma itulah yang nantinya akan membentuk suatu arus kehidupan sosial masyarakat yang peduli terhadap lingkungan. Dengan demikian, partisipasi yang ibu-ibu dasawisma tidak hanya dipahami sebagai bentuk dari kesadaran, melainkan tindakan yang telah dikendalikan oleh program untuk menciptakan arus “Merdeka Dari Sampah”

4.3.1 Tahap-tahap Memulai Praktik Sosial Pengolahan Sampah

Pada awal membangun suatu praktik sosial pengolahan sampah yang dilakukan oleh ibu-ibu dasawisma, tim pelaksana program “Merdeka Dari Sampah” melakukan pendekatan yang berpedoman pada beberapa prinsip pengembangan masyarakat. Berdasarkan prinsip pengembangan masyarakat, terdapat 8 upaya yang dilakukan untuk mengawali suatu program sehingga program yang akan dilaksanakan tersebut dapat menarik partisipasi masyarakat (<http://bp2sdmk.dephut.go.id/emagazine/index.php/umum/strategi-pemberdayaan-masyarakat.html&ei=1HGkSKWR&lc=id-ID&s=1&m=470&ts=1447389231&sig=APONPFnrFvVXLGhIRFYTBWJ47hKYOgv8Mg> diakses pada 9 November 2014 pukul 13:33). Prinsip-prinsip tersebut antara lain, *pertama* ialah tahap sosialisasi program yaitu tim koordinator program “Merdeka Dari Sampah” menjelaskan mengenai apa yang akan dilakukan oleh

program, tujuan yang akan dicapai serta bagaimana menjalankan program tersebut. Tim koordinator program terlebih dahulu melakukan sosialisasi pada ibu-ibu dasawisma yang sengaja dipilih menjadi kader peduli lingkungan. Pada tahap awal melakukan sosialisasi, tim koordinator program “Merdeka dari Sampah” dibantu oleh tenaga harian lepas (THL) dari DKP yang berjumlah 48 orang melakukan pengenalan program “Merdeka Dari Sampah” di tiap-tiap kelurahan di Kabupaten Banyuwangi. Tiap-tiap kelurahan dikerahkan 2 orang THL yang sudah terlatih untuk melakukan sosialisasi. Hal tersebut dijelaskan oleh Pak Slamet sebagai berikut,

“Saya nyiapkan 48 THL itu jadi tiap kelurahan 2 orang THL yang saya tugaskan masuk dari RT ke RT. Jadi kita bekal surat tugas, *kulonuwun* (permisi) lewat kelurahan dulu kemudian perkenalan ke tiap RT mohon izin ketemu dengan ibu-ibu PKK ya di agendakan bulan depan ada pertemuan. Jadi kalau di dinas pertanian ada penyuluhan lapangan di DKP ada THL itu. Dan itu setiap saat saya tanya progresnya jadi kita punya daftar kelurahan, punya daftar RT banyaknya berapa anak-anak THL sudah masuk ke berapa RT kemudian progresnya bagaimana, jadi diantara mereka saya coba untuk di beri motivasi”. (Wawancara pada Sabtu, 11 April 2015 pukul 11:46)

Tahap *kedua* melakukan kajian secara partisipatif, kajian secara partisipatif ini dilakukan dengan cara pemetaan lokasi. Siapa yang akan menjadi sasaran dalam keberlangsungan suatu program. Tim koordinator program “Merdeka Dari Sampah” memilih ibu-ibu dasawisma sebagai kader lingkungan untuk melakukan pengolahan sampah berbasis masyarakat. Mengingat sampah rumah tangga merupakan salah satu dari penyumbang sampah yang rutin, maka dipilihlah ibu-ibu yang sebenarnya juga lebih mudah dibentuk organisasinya. Setiap RT di wilayah kelurahan acara rutin yang dilaksanakan adalah PKK. Oleh karena itu sasaran dari program “Merdeka Dari Sampah” ini adalah ibu-ibu yang tergabung dalam dasawisma di setiap RT. Upaya *ketiga* adalah lokakarya hasil kajian, setiap bulan anggota “Merdeka Dari Sampah” melakukan lokakarya hasil kajian. Jumlah sampah yang di tabung ke Bank Sampah dihitung berdasarkan berat sampah yang dikumpulkan dan jumlah rupiah yang didapatkan, begitu pula dengan sampah yang diproduksi menjadi kerajinan tangan untuk kemudian hasil kalkulasi tersebut mereka unggah ke akun media sosial “Merdeka dari Sampah Banyuwangi”.

Upaya *keempat* adalah menjaring aspirasi masyarakat, dalam melakukan kegiatannya, pelaksanaan program “Merdeka Dari Sampah” mengacu pada peraturan daerah Kabupaten Banyuwangi nomor 09 tahun 2013, tentang pengolahan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga, “Merdeka Dari Sampah” sebagai badan pengawas dari seluruh kegiatan pengolahan sampah dari dasawisma, menyediakan akun media sosial berupa *facebook* untuk menampung seluruh aspirasi dasawisma.

Pada tahap *kelima* yaitu perumusan rencana strategi tim pelaksana dan badan pengawas. Adanya rencana strategi merupakan jaminan keberlanjutan program pemberdayaan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat. Tim pelaksana program “Merdeka Dari Sampah” ini ialah ibu-ibu dasawisma yang telah terlebih dahulu bergabung dengan program “Merdeka Dari Sampah” pada tahun 2013 (pendamping dasawisma), kemudian peran dari tim koordinator program “Merdeka Dari Sampah” ialah sebagai badan pengawas yang memonitor dan mengevaluasi agar kegiatan “Merdeka Dari Sampah” ini berjalan secara transparan dan terakumulasi dengan baik. Tugas dari tim pelaksana (dasawisma) sendiri ialah bagaimana upaya mereka mempengaruhi (*Gethok Tular*) ibu-ibu dalam kelompok PKK lain yang belum melakukan pengolahan sampah, Sehingga kesadaran masyarakat itu juga timbul dari motivasi masyarakat sendiri. Pada tahap *keenam*, pelaksanaan program (aksi), pada tahap aksi ini dilakukan jika kelompok (dasawisma) sudah terbentuk sehingga kegiatan pengolahan sampah berbasis masyarakat dapat terlaksana. Pada tahapan ini diperlukan mediasi konflik dengan pendekatan kultur, personal maupun musyawarah. Melihat anggota dari “Merdeka Dari Sampah” adalah ibu-ibu yang memiliki tanggung jawab terhadap keluarga, biasanya terjadi konflik antar anggota yang saling melempar tanggung jawab untuk itu musyawarah sangat diperlukan pada tahapan ini. Selain itu, dari sisi budaya sendiri perempuan memiliki peran yang sangat besar terhadap rumah tangganya. Hal itulah yang kerap kali menimbulkan permasalahan personal pada setiap anggota dasawisma. Pada awal mengikuti kegiatan pengolahan sampah, tidak sedikit ibu-ibu yang merasa bahwa kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan yang sia-sia. Hal tersebut dikarenakan apa yang mereka lakukan

hanyalah kegiatan yang membuang waktu dan lebih lagi tidak mendapatkan upah. Tidak sedikit dari ibu-ibu yang memilih mundur di tengah-tengah program berjalan. Untuk itu pendekatan secara kultur, personal dan musyawarah ini dilakukan. Bentuk yang dilakukan tim koordinator “Merdeka Dari Sampah” melalui pendekatan kultur seperti tidak mengikat ibu-ibu yang memiliki kewajiban terhadap rumah tangganya untuk mengikuti program tersebut, bahkan ketika ibu-ibu berminat mengikuti pelatihan, ibu-ibu bebas meninggalkan jam kegiatan jika memiliki tanggung jawab lain seperti kutipan oleh Mas Widi pada saat mengikuti sosialisasi persampahan 2015 pada tanggal 12 Maret 2015 di Lapangan tenis DKP,

“Disini juga bebas kalau ada ibu-ibu yang mau jemput anak sekolah boleh pulang, yang penting mau hadir aja. Kayak tadi ibu itu mau jemput anaknya yang penting ijin aja lah”. (Wawancara pada Kamis, 12 Maret 2015 pukul 10:38)

Kemudian pendekatan personal juga dilakukan oleh “Merdeka Dari Sampah” seperti contoh pendekatan yang dilakukan oleh Ibu Nur selaku koordinator dasawisma Anggur 6 Kelurahan Panderejo yang melakukan pendekatan secara personal pada anggotanya yaitu Ibu Tum yang sangat terampil membuat kerajinan daur ulang. Mengetahui bahwa tingkat perekonomian anggota yang masih dibawah rata-rata sehingga Ibu Nur memperhatikan anggotanya yang mau aktif membuat kerajinan dan peran Ibu Nur sendiri hanya membantu memasarkan hasil kreasinya, seperti kutipan ini,

“Dia dulu kan ikut waktu sosialisasi di DKP saya ajak terus. *Pokoknya* (intinya) ada kegiatan apa saya bawa akhirnya Tanya Bu minta no Hpnya nanti saya pesan dari itu wis akhirnya semua tertarik”. (Wawancara pada Selasa, 17 Maret 2015 pukul 12:46)

Pendekatan selanjutnya adalah pendekatan masyarakat. pendekatan ini dilakukan untuk menghindari konflik antar anggota. Biasanya ketika orang tergabung dalam suatu kelompok, yang sering berperan aktif adalah ketua mengingat tugas ketua adalah sebagai penanggung jawab kelompok, masalah yang timbul salah satunya seperti kutipan dibawah ini yang dijelaskan oleh Bu Eny selaku staff karyawan Bank Sampah dan juga merupakan salah satu anggota dasawisma,

“Pengurus’e sek eker-ekeran kok aku se ? kok aku se ? akhire saya bilang ya sudah bu nanti saya bantu dari belakang. Marik ngono eker-ekeran maneh, sak koncoan sak tonggoan gak nyopo gara-gara itu. Terus aku kan wedi mbak mosok se gara-gara ngene gak nyopo?. Terus gini aku, pagi itu saya mau berangkat diserah’i buku sama pengurus’e “mbak aku wis emoh, aku emoh gara-gara iki bojoku ngamuk wis gak onok upah’e, aku di eker’i sama tonggo, bojoku ngamuk-ngamuk pisan”. (Wawancara pada Senin, 16 Maret 2015 pukul 11:40)

“Pengurusnya masih bertengkar kenapa saya sih? kenapa saya sih ?akhirnya saya bilang ya sudah bu nanti saya bantu dari belakang. Setelah itu berdebat lagi, antar teman antar tetangga tidak saling manyapa. Saya kan takut mbak, apa iya gara-gara ini tidak saling menyapa ? lalu saya begini, pagi itu saya mau berangkat disodori buku sama pengurusnya “mbak saya sudah tidak mau, saya tidak mau gara-gara ini suami saya marah sudah tidak ada upahya, saya dimusihi tetangga, suami saya marah-marah pula”. (Wawancara pada Senin, 16 Maret 2015 pukul 11:40)

Untuk menghindari konflik seperti itulah pendekatan secara kultur, personal dan musyawarah dilakukan. Tahapan *ketujuh* adalah monitoring dan evaluasi, monitoring dilakukan oleh tim koordinator tim “Merdeka Dari Sampah” yang dilakukan satu bulan sekali dan dievaluasi dalam waktu satu tahun sekali serta hasil dari evaluasi tersebut dibukukan. Hal tersebut dilakukan agar data-data yang telah didapatkan selama program berjalan dapat dijadikan sumber referensi bagi orang yang membutuhkan. Tahapan *kedelapan* adalah laporan dan dokumentasi, seluruh laporan dan dokumentasi selama program “Merdeka Dari Sampah” berjalan di unggah ke akun media sosial *fecebook*, sehingga dapat dijadikan bukti otentik dan sebagai media promosi untuk masyarakat lainnya.

Pinsip-prinsip yang digunakan sebagai upaya pengembangan tersebut merupakan bagian dari tahap-tahap awal yang dilakukan oleh tim koordinator “Merdeka Dari Sampah” sebelum memulai pemberdayaan. Oleh karena itu kriteria pemberdayaan seperti berbasis masyarakat, berdasarkan sumber daya setempat dan berkelanjutan. Kriteria pemberdayaan tersebut jika dikaitkan dengan praktik sosial ibu-ibu dasawima sebagai berikut,

Tabel 4.2 Klasifikasi Praktik Sosial Dasawisma Terhadap Prinsip Pemberdayaan

Prinsip Pemberdayaan	Praktik Sosial Dasawisma
Berbasis masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Tiap-tiap dasawisma diberi kesempatan untuk menginformasikan kegiatan kelompok, pendapatan dari hasil daur ulangnya melalui media sosial (<i>facebook</i>) • Mengadakan pertemuan rutin bagi seluruh dasawisma (anggota “Merdeka Dari Sampah”) untuk berpartisipasi melalui aspirasi masing-masing individu maupun kelompok. • Mengagendakan evaluasi tahunan untuk mengukur keberhasilan suatu lingkungan sehingga layak mendapat predikat merdeka dari sampah, dll. • Ibu-ibu dasawisma yang terbentuk pada tahun 2013, memiliki kesempatan untuk menjadi pendamping dasawisma untuk ibu-ibu dikelurahan lain yang baru membentuk dasawisma maupun dasawisma yang ingin bergabung dengan program “Merdeka Dari Sampah”.
Berdasarkan sumber daya setempat	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan pelatihan cara mendaur ulang sampah organik dengan menggunakan alat komposter • Bekerjasama dengan Telkom Banyuwangi, “Merdeka Dari Sampah” juga memberikan pelatihan IT kepada ibu-ibu dasawisma.

	<ul style="list-style-type: none"> • Selain memilah sampah, ibu-ibu dasawisma juga diajarkan untuk menjadi jurnalis. Contohnya, pada saat memperingati hari sampah nasional, DKP mengadakan lomba kerja bakti “<i>on air</i>” yang diadakan di beberapa perumahan. Maksud dari “<i>on air</i>” ini karena bekerjasama dengan radio Banyuwangi FM dan VISI FM sehingga ibu-ibu dapat menginformasikan kegiatan di lingkungannya masing-masing serta mewawancarai warganya untuk memberikan kesan dan pesan mengenai acara tersebut.
Berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap dasawisma wajib mengajak anggota PKKnya untuk hadir dalam acara sosialisasi persampahan. Dalam sosialisasi tersebut ibu-ibu diajarkan untuk mengolah bahan daur ulang dengan prinsip 3R (<i>Reduce, Reuse, Recycle</i>) • Contoh kegiatan dalam hal ini adalah memberikan peluang bagi dasawisma untuk melakukan demonstrasi pengurangan volume sampah di lingkungannya. Hal tersebut dilakukan untuk mengajak ibu-ibu yang belum tergabung dalam dasawisma untuk berlomba-lomba turut mengurangi volume sampah. • Membuka gerai pameran daur ulang disetiap acara yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah Banyuwangi.

*Sumber: Penulis, 2015

Upaya pemberdayaan seperti yang dilakukan oleh program “Merdeka Dari Sampah” ini merupakan upaya yang dilakukan dengan tujuan agar masyarakat dapat mandiri dalam mengolah sampah dari rumah tangga masing-masing. ketika gerakan-gerakan pengolahan sampah ini menjadi suatu kebutuhan bagi ibu-ibu disetiap wilayah, ibu-ibu sendirilah yang dapat membangun strategi *bottom up* dengan mengajak dasawisma di wilayah lain menjadi peserta program pemberdayaan “Merdeka Dari Sampah”. Strategi *bottom up* yang nantinya akan dibangun oleh ibu-ibu adalah sebagai berikut,

Gambar 4.1 Strategi *bottom up* Dasawisma



*Sumber: Penulis, 2015

Strategi pada gambar 4.1 tersebut yang nantinya akan berdampak pada pengurangan volume sampah di TPA Bulusan. Mengingat luas lahan di TPA Bulusan hanya 1,5 Ha dengan volume sampah $\pm 125-130 \text{ m}^3$ /hari sepertinya tidak dapat menampung seluruh sampah yang dihasilkan oleh masyarakat jika tidak dibantu dengan partisipasi masyarakat. Tabel dibawah ini merupakan tabel jumlah sampah di Kabupaten banyuwangi ada tahun 2013-2014, dimana program pemberdayaan masyarakat salah satunya ialah program “Merdeka Dari Sampah” telah diselenggarakan oleh pihak DKP,

Tabel 4.3 Jumlah sampah Tahun 2013-2014

No	Timbunan Sampah		Sampah Terangkut		Sampah yang diolah /bulan		Sampah tidak terangkut
	/hari (m ³)	/bulan (m ³)	/hari (m ³)	/bulan (m ³)	Kompos (m ³)	Daur ulang (m ³)	/bulan (m ³)
1	1.392,40	41.772	125	3.750	8290	21139	8834,78

*Sumber: DKP Kab Banyuwangi

Jumlah sampah pada tabel tersebut merupakan jumlah sampah dimana pengolahan sampah. Jumlah sampah yang tidak terangkut masih sangat banyak meskipun telah ada sebagian sampah yang telah diolah. Gambaran jumlah sampah tersebut dapat dijadikan acuan untuk memprediksi jumlah sampah sebelum dibentuk program pengolahan sampah yaitu kisaran tahun 2010-2012. Hal itulah yang menyebabkan Kabupaten Banyuwangi sempat mendapatkan predikat kota terkotor pada kisaran tahun 2010. Praktik pengolahan sampah yang dilakukan oleh ibu-ibu dasawisma berdasarkan prinsip 3R itulah yang nantinya menjadi dasar dari terbentuknya masyarakat peduli sampah dan mewujudkan tujuan DKP yaitu mengurangi volume sampah di TPA Bulusan. Pembahasan mengenai program pemberdayaan “Merdeka Dari Sampah” jika dikaitkan dengan teori agen dan struktur oleh Anthony Giddens, pemberdayaan “Merdeka Dari Sampah” merupakan bagian dari struktur. Adanya struktur sendiri tidak lepas dari adanya dominasi dan legitimasi dari struktur. Berlangsungnya program pemberdayaan tersebut bergantung pada aktivitas ibu-ibu dasawisma.

4.4 Tokoh Inspiratif Praktik Sosial Pengolahan Sampah

Saat ini isu lingkungan menjadi salah satu topik pembahasan yang banyak menjadi sorotan media, terutama mengenai permasalahan sampah. Munculnya komunitas dan program pemberdayaan dalam bidang lingkungan merupakan bagian dari strategi *bottom up* yang fokus yang bertujuan untuk mengurangi volume sampah. Program pemberdayaan “Merdeka Dari Sampah” mengajak ibu-ibu untuk melakukan praktik sosial pengolahan sampah melalui upaya daur ulang

dan menabung sampah, telah membuktikan pada ibu-ibu bahwa sampah dapat menjadi sebuah peluang yang menguntungkan.

Munculnya tokoh yang dapat menjadi inspirasi ini ialah orang-orang yang telah berhasil mengubah gambaran sampah yang identik dengan kotor, bau, sumber ancaman baik dari segi kesehatan maupun lingkungan yang berkaitan dengan estetika menjadi sumber peluang. Pemilihan tokoh inspirasi pada pembahasan ini terbagi menjadi 3 yaitu, tokoh yang melakukan pengolahan sampah sebelum DKP menyusun program pemberdayaan, tokoh yang telah berhasil memanfaatkan praktik pengolahan sampah yang dilakukan ibu-ibu dasawisma menjadi sumber peluang dalam bidang kesehatan dan tokoh yang dengan sadar memahami kerusakan lingkungan sehingga muncullah ide dibentuknya suatu program pemberdayaan. Ketiga tokoh ini melakukan praktik sosialnya berdasarkan kesadaran *diskursifnya* sebagai agen. Bentuk dari suatu kesadaran *diskursif* yaitu karena ketiga tokoh ini memahami tujuan apa yang mereka lakukan dan dapat menginterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh-tokoh tersebut dapat dikatakan sebagai inspirator karena dengan praktik sosial yang mereka lakukan secara tidak langsung dapat merubah lingkungannya.

Beberapa tokoh yang telah berhasil menuai keuntungan dan mengubah sampah menjadi sumber peluang dari praktik sosial pengolahan sampah yang dilakukan oleh ibu-ibu dasawisma inilah yang dapat dijadikan sebagai inspirasi oleh ibu-ibu dasawisma yang baru memulai mengikuti program pemberdayaan dan baru memulai praktik pengolahan sampah dan juga dijadikan sumber inspirasi bagi masyarakat secara luas. Adanya tokoh inspiratif dapat memicu semangat ibu-ibu dan masyarakat secara luas bahwa setiap tindakan yang diawali dengan niat yang tulus dan ikhlas pasti ada hasil yang membanggakan untuk dijadikan tauladan.

4.4.1 Penggerak Teknik Pengkomposan Sampah

Ramang Rameli Rakasiwi lahir di Banyuwangi pada tanggal 19 Februari 1966 bila disingkat nama tersebut sesuai dengan apa yang sedang dilakukan oleh ibu-ibu dasawisma di Kabupaten Banyuwangi mengenai kegiatan 3R. Kini ia

tinggal di wilayah kampung ujung Kecamatan Kepatihan dimana di tempat tinggalnya tersebut dijadikan rumah kelompok masyarakat “Maskot”. Sosok Pak Ramang tidak lagi asing bagi masyarakat Banyuwangi khususnya bagi ibu-ibu yang mengikuti program pemberdayaan “Merdeka Dari Sampah”. Dalam kesehariannya Pak Ramang menghabiskan waktunya untuk memilah sampah. Beliau memang bukan dari orang yang memiliki pendidikan tinggi, hanya berbekal pengalaman dan buku bacaan serta rasa prihatinnya terhadap lingkungan yang menjadikan Pak Ramang ini berniat untuk mempelajari cara mengolah sampah basah menjadi pupuk kompos. Selain melakukan pengolahan kompos yang dilakukan di kediamannya di kawasan Kampung Ujung Kecamatan Kepatihan Banyuwangi, Pak Ramang juga kerap kali diundang ketika pelatihan pengolahan sampah untuk ibu-ibu dasawisma. Banyak orang yang mengenal Pak Ramang dengan nama Ramang Sampah hal tersebut bukan berarti tanpa alasan. Ia telah mendedikasikan hidupnya untuk terus mengolah sampah dan terus memberikan motivasi kepada masyarakat lainnya untuk terus memanfaatkan sampah sebaik mungkin.

Lokasi kediaman Pak Ramang yang berada di pintu masuk pantai boom, kerap kali ia melihat pengunjung wisata pantai boom membuang sampah tidak pada tempatnya. Perilaku seperti itu tentunya akan merusak pemandangan di lokasi wisata tersebut. Pada suatu ketika Pak Ramang bertemu dengan segerombolan anak-anak dari komunitas orang Indonesia (KOI), beliau melihat anak-anak tersebut memunguti sampah untuk kemudian dibuang ke tempat sampah. Pada saat itulah Pak Ramang memiliki kesempatan untuk memotivasi anak-anak tersebut. Hal tersebut dijelaskan oleh Pak Ramang seperti kutipan berikut ini,

“Mau aku salut isuk-isuk ada kelompok anak kecil di pantai boom kan dia menyebut kelompoknya itu komunitasnya itu orang Indonesia (KOI) penggemar Iwan Fals. Saya Tanya “Le kok njupuki sampah, dari mana kamu?”. Mereka bilang orang Indonesia Pak penggemar Iwan Fals. maringono mari njupukki sampah tak bimbing merene kabeh. Waaah saya salut sampek tak provokasi jadi sebuah kebanggaan. Kamu bangga ndak dari anak-anak kecil-kecil ini memungut sampah dari hasil buangan orang-orang besar di sana (Pantai Boom) orang-orang dewasa. Terus saya tanya lagi kamu malu ndak ngumpulkan sampah? mereka bilang ya ada pak yang

malu. Kamu bisa berkarya tidak hanya dari kegiatan ini tapi kamu bisa menyumbang sampah anorganik ya untuk kegiatan-kegiatan baik kegiatanmu, menyumbang yatim piatu. Jangan dikira 1 gelas aqua ini nggak bisa buat nyumbang yatim piatu. Ayo coba sekarang komunitasmu suruh ngumpulkan sampah gelas-gelas plastik kumpulkan 1 bulan bisa kamu nyumbang anak yatim piatu. Akhirnya berpikir kan dia ? jadi kalau menyumbang jangan berpikir kalian tidak punya uang”. (Wawancara pada Minggu, 1 Maret 2015 pukul 16:05)

“Tadi saya salut pagi-pagi ada kelompok anak kecil di pantai boom kan dia menyebut kelompoknya itu komunitas orang Indonesia (KOI) penggemar Iwan Fals, “Le (panggilan untuk anak laki-laki dalam Bahasa Jawa) kenapa memungut sampah?, dari mana kamu ?. Mereka bilang orang Indonesia Pak penggemar Iwan Fals. Setelah memungut sampah saya binbing kemari semua. Waaah saya salut sampai saya provokasi jadi sebuah kebanggaan. Kamu bangga tidak dari anak-anak kecil-kecil ini memungut sampah dari hasil buangan orang-orang besar di sana (Pantai Boom) orang-orang dewasa. Terus saya tanya lagi kamu malu tidak mengumpulkan sampah ? mereka bilang ya ada pak yang malu. Kamu bisa berkarya tidak hanya dari kegiatan ini tapi kamu bisa menyumbang sampah anorganik ya untuk kegiatan-kegiatan baik kegiatanmu, menyumbang yatim piatu. Jangan dikira 1 gelas aqua ini nggak bisa buat nyumbang yatim piatu. Ayo coba sekarang komunitasmu suruh ngumpulkan sampah gelas-gelas plastik kumpulkan 1 bulan bisa kamu nyumbang anak yatim piatu. Akhirnya berpikir kan dia ? jadi kalau menyumbang jangan berpikir kalian tidak punya uang”. (Wawancara pada Minggu, 1 Maret 2015 pukul 16:05)

Motivasi seperti itu tidak hanya sesekali beliau berikan pada orang-orang yang mau peduli dengan lingkungan. Dalam berbagai kesempatan Pak Ramang juga masuk ke sekolah-sekolah. Kerap kali diajak oleh tim koordinator “Merdeka Dari Sampah” untuk mensosialisasikan cara pengolahan sampah dalam bidang pengkomposan kepada ibu-ibu. Tidak hanya mengolah sampah menjadi pupuk saja, bila kita berkunjung ke kediamannya, kita akan melihat berbagai jenis sayuran maupun buah yang ditanam dengan menggunakan pupuk organik hasil olahannya sendiri. Sisi lain dari itu semua tidak akan lengkap jika hanya melakukan proses pengkomposan saja tanpa melibatkan masyarakat lainnya. Secara teknis sebungkus pupuk kompos tidak akan jadi tanpa bantuan sebuah alat. Melihat potensi ini, Pak Ramang juga membuat alat komposter yang terbuat dari tong atau ember bekas yang dihias dengan warna-warna yang menarik lalu kemudian beliau jual ke sekolah-sekolah atau siapa saja yang membutuhkan alat tersebut. Hal ini di tuturkan oleh dr Bintari sebagai berikut,

“Sekarang ember sudah beralih menjadi komposter kalau dulu kan untuk nampung air. Bisa dibeli di Pak Ramang”. (Wawancara pada Senin, 20 April 2015 pukul 9:51)

Praktik sosial yang dilakukan oleh Pak Ramang seperti mengolah sampah basah menjadi kompos, memanfaatkan lahan kosong menjadi kebun buah dan sayur yang ditanam dengan menggunakan pupuk organiknya serta pembuatan alat komposter, merupakan suatu tindakan yang dikerjakan secara berkelanjutan yang berdasarkan kesadaran praktisnya sebagai agen. Praktik sosial oleh Pak Ramang dikategorikan dalam kesadaran praktis karena, beliau melakukan pengolahan sampah organik justru sebelum program “Merdeka Dari Sampah” terbentuk.

“Ya sekitar 2008 atau 2009 ini, MDS itu muncul 2012 saya sudah ada, tapi masih kita mau mengawali ya. 2012, 2013 kegiatannya 2014 ya wid kita baru mengorganisir artinya banyak relawan yang masuk lah” (Wawancara pada Minggu, 1 Maret 2015 pukul 16:05)

Pada awal melakukan prakti sosialnya Pak Ramang hanya mengetahui kondisi sosialnya dan benar-benar tidak mengungkapkan secara diskursif. Sebab, pada waktu itu belum ada gerakan-gerakan yang bertema peduli lingkungan. kemampuan untuk memberikan motivasi, merupakan bagian dari sikap agen yang mampu mengintervensi dunianya. Sikap tersebut mulai melebar ketika program pemberdayaan “Merdeka Dari Sampah” dibentuk dan tokoh Pak Ramang ini kerap kali diundang untuk menjadi pembicara tiap kali diadakan sosialisasi maupun di setiap kali pelatihan pengolahan sampah diselenggarakan untuk ibu-ibu dasawisma. Hingga saat ini, teknik pengomposan tersebut sudah dicontoh oleh banyak orang dan tidak sedikit orang-orang yang ingin belajar langsung kepadanya. Buah dari hasil jerih payah Pak Ramang selama menggeluti dunia persampahan sudah tidak bisa diragukan lagi sampai ia dijulukki sebagai “Si Manusia Sampah”, kini telah menerima penghargaan KALPATARU dari hasil pengabdianya terhadap lingkungan di Kabupaten Banyuwangi (<http://mdsbwi.org/ramang-rameli-tim-mds-penerima-kalpataru-2015/> diakses pada 16 September 2015 pukul 11:00). Praktik pengolahan sampah yang dilakukan oleh Pak Ramang sehingga ia mendapat penghargaan itulah yang dapat dijadikan alat untuk membangun kepercayaan masyarakat, sehingga Pak Ramang

dapat mempengaruhi orang-orang disekitarnya untuk melakukan pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos. Oleh sebab itu, praktik sosial yang dilakukan secara berulang oleh Pak Ramang ini diklasifikasikan sebagai reflektivitas yang terkendali arus kehidupan sosial yang tiada pernah henti.

4.4.2 Pendiri Klinik “Berobat Membayar Sampah”

Bintari Wuryaningsih lahir pada tanggal 10 Mei 1975, dalam kegiatan sehari-harinya beliau merupakan seorang dokter di RSI Fatimah Banyuwangi. Lebih dari seorang dokter, Ibu Bintari merupakan salah satu aktivis lingkungan yang cukup terkenal di kalangannya dan di Banyuwangi. Beliau merupakan seorang pionir dari berdirinya komunitas Gerakan Hidup Bersih dan Sehat (GHBS) yang telah memiliki sahabat lingkungan tidak hanya di Banyuwangi saja. Namun, lebih dari sekedar seorang dokter yang pada umumnya melakukan hal tersebut, dr Bintari juga dikenal sebagai “Dokter Sampah”. Hal itulah yang menjadikan dirinya sebagai salah satu dokter yang peduli dengan lingkungan. awalnya dr Bintari adalah salah satu anggota PKK dilingkungan tempat tinggalnya yang mendapatkan sosialisasi dari DKP mengenai program Bank Sampah. Program Bank Sampah sendiri menawarkan berbagai jenis tabungan yang dapat dimanfaatkan oleh nasabahnya, salah satunya adalah tabungan kesehatan. Berawal dari situlah ia memiliki ide untuk memanfaatkan profesinya untuk ikut serta dalam kegiatan pengolahan sampah yang bertujuan mengurangi volume sampah.

Tujuan dari DKP sendiri yaitu terwujudnya masyarakat Banyuwangi yang mandiri, bersih, asri, indah dan bercahaya. Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan masyarakat Banyuwangi yang mandiri ialah dengan dibentuknya “Merdeka Dari Sampah”. “Merdeka Dari Sampah” juga merupakan sebuah semangat yang tertuang dalam diri ibu-ibu yang telah berhasil melakukan perubahan terhadap lingkungan serta dapat mengurangi volume sampah minimal dari lingkungannya masing-masing. Sebenarnya dr Bintari bukanlah seorang agen yang terbentuk karena adanya program “Merdeka Dari Sampah”, berbeda dengan

kumpulan ibu-ibu dasawisma yang partisipasinya terbentuk melalui sosialisasi program “Merdeka Dari Sampah”. Klinik tersebut ia gagas dengan memanfaatkan praktik sosial menabung sampah yang bekerjasama dengan Bank Sampah. Namun, dalam menjalankan programnya yaitu “Berobat membayar sampah” timbullah semangat “Merdeka Dari Sampah” yang timbul dalam diri dr Bintari. Tokoh dr. Bintari ini dapat dijadikan sebagai tokoh inspiratif karena ia mampu memanfaatkan peluang dari adanya praktik pengolahan sampah yang dilakukan oleh ibu-ibu dasawisma. Sebagai seorang anggota PKK, dr. Bintari juga melakukan daur ulang sampah kering dengan cara menjadikan bungkus kopi atau bungkus plastik menjadi tas. Hal tersebut beliau ungkapkan pada kutipan berikut ini,

“...saya dirumah juga membuat kompos, saya mencoba membuat daur ulang, tapi ya gitu ora dadi-dadi ora sempat waktune. Aku sudah mulai ngeronce-ngeronce gini ada pasien dateng nggak jadi-jadi. Tapi aku udah mulai buat kok kayak dari bungkus mie, kopi. Ngerangkainya ntar kapan-kapan. Cuma baru kecil-kecilan gitu, kalau dijual kan udah lumayan 1 harganya Rp 40.000,- kalau 10 udah berapa Rp 400.000,- lumayan kan cuma waktunya aja yang nggak ada. Lewat online kan bisa ya, BSB juga mau memasarkan. Jadi dokter bintari selain buka praktik juga jualan online” (Wawancara pada Senin, 20 April 2015 pukul 9:51)

Berobat membayar sampah resmi dibuka pada tanggal 28 Februari 2014. Melalui sosialisasi pada setiap kegiatanprogram “Merdeka Dari Sampah”, ia mempromosikan programnya sekaligus memberikan penyadaran pada ibu-ibu dasawisma mengenai manfaat sampah. Sebenarnya antara program “Merdeka Dari Sampah” dan Bank Sampah sendiri merupakan mitra kerja yang sama-sama berada dibawah naungan DKP. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh program “Merdeka Dari Sampah” hanyalah sebatas pemberdayaan dengan dibantu oleh aktifis-aktifis lingkungan seperti Pak Ramang dan dr Bintari untuk membantu mewujudkan tujuan dari pada DKP sendiri. Dalam program “Merdeka Dari Sampah” juga disosialisasikan bahwa sampah kering dapat ditabung ke Bank sampah. Klinik “berobat membawa sampah” ini juga memanfaatkan Bank sampah agar mempermudah transaksi yang dilakukan, sehingga calon pasien yang akan berobat tidak perlu membawa sampah kering ke klinik dr Bintari. Melainkan

mereka mengumpulkan sampah kering untuk ditabung ke Bank Sampah yang kemudian pihak dokter sendiri yang melakukan pencarian dana ke Bank Sampah.

Dengan metode promosi semacam itu merupakan salah satu upaya penyadaran bagi masyarakat agar dapat memanfaatkan sampah dengan baik serta mengubah pandangan masyarakat tentang sampah,

“jadi sampah bisa bersanding dengan dokter dengan begitu siapapun orang tidak perlu malu dengan sampah. Iya ya.... Itu karena orang ndak tau, padahal kalau orang mau memilah sampah mulai dari rumah kita sendiri itu akan mengubah lingkungan kita menjadi sehat. Mulailah dari lingkungan kita masing-masing, dari rumah tangga masing-masing. Tetep harus di ajarin, kalau ibu-ibu ndak di ajarin seperti itu yaaaa lingkungan kita penuh dengan sampah kan akhirnya. Kalau ibu-ibu bisa mengelolah sampah, memilah sampah mulai dari rumahnya sendiri itu baru akan terbentuk kesadaran individu. Kalau kita kan hidup sehat dimulai dari diri sendiri sejak usia dini itu termasuk bagian dari gerakan hidup bersih dan sehat juga kan mengelolah sampah berarti masih bersinergi”. (Wawancara dengan dr Bintari pada Senin, 20 April 2015 pukul 9:51)

Perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh dr Bintari merupakan bentuk dari tindakan yang disengaja. Sebab, apa yang ia lakukan merupakan tindakan yang sudah jelas dan terarah. Dimana dalam praktiknya ia melakukan penyuluhan agar masyarakat mau mengolah sampah dengan baik dengan tujuan untuk menciptakan budaya hidup bersih dan sehat. Selain itu juga meyakinkan masyarakat dari tingkatan kelas tertinggi pun juga tidak perlu malu untuk bergelut dengan sampah, karena jika seorang praktisi kesehatan saja mau bermain sampah maka masyarakat juga harus mau bermain dengan sampah. Sisi lainnya, upaya dr.Bintari melakukan penyuluhan karena rasa prihatinnya terhadap perilaku dalam membuang sampah, rasa prihatinnya terhadap lingkungan yang kotor padahal sebenarnya orang-orang paham jika hidup sehat berawal dari lingkungan yang bersih.

“Kalau ibu-ibu bisa mengelolah sampah, memilah sampah mulai dari rumahnya sendiri itu baru akan terbentuk kesadaran individu. Kalau kita kan hidup sehat dimulai dari diri sendiri sejak usia dini itu termasuk bagian dari gerakan hidup bersih dan sehat juga kan mengelolah sampah berarti masih bersinergi”. (Wawancara dengan dr Bintari pada Senin, 20 April 2015 pukul 9:51)

Dengan adanya tujuan itu tidak mungkin jika dr. Bintari hanya memberikan saran tanpa ada solusi. Solusi dari tujuan itu ialah dengan dibukanya

klirik “berobat membawa sampah” yang ia dirikan bekerjasama dengan Bank Sampah. Sehingga dapat dikatakan praktik-praktik yang ia lakukan merupakan rangkaian dari berjalannya suatu program yang telah ia rencanakan. Bahkan dr Bintari menginginkan agar tiap-tiap kelurahan memiliki Bank Sampah sendiri. Hal tersebut ia jelaskan dalam kutipan berikut,

“...saya mau bikin Bank Sampah di kelurahan saya, jadi orang-orang kelurahan saya bisa nabung disitu bisa berobat ketempat saya jadi bisa lebih mudah di akses kan. Kan memang kendalanya agak ribet gitu kan harus nunggu petugas seminggu sekali, harus numpuk-numpuk dirumah, harus menyediakan tempat untuk sampah keringnya itu. saya sudah pernah mengklaim tabungan orang-orang yang distorkan ke saya ke BSB dan itu turun loh klaimnya. Jadi orang-orang nggak sia-sia kan ngumpulin sampah tapi bisa digunakan dalam arti sesungguhnya”. (Wawancara pada Senin, 20 April 2015 pukul 9:51)

Tindakan yang dilakukan dr Bintari sendiri bukanlah sekedar respon reaktif semata. Praktik sosial yang dilakukan oleh dr Bintari bukanlah praktik-praktik yang dilakukan tanpa adanya sebuah tujuan. Tujuan dari dr Bintari sendiri tidak jauh berbeda dengan yang dibentuk oleh DKP melalui program-programnya yaitu mengurangi volume sampah. Tujuan untuk mengurangi sampah dengan cara memanfaatkan peluang dan pengetahuan yang ia miliki, merupakan suatu bentuk praktik yang dilakukan secara sadar. dr Bintari dianggap sebagai seorang agen karena dengan sengaja melakukan tindakannya yaitu ketika memberikan pengetahuannya kepada masyarakat untuk menerapkan pola hidup bersih yang berdampak positif terhadap berkurangnya volume sampah, meskipun disisi lain ia juga ingin mempromosikan klinik “berobat membawa sampah” yang ia rintis karena hal itu juga ia lakukan melalui agensinya. Agen sendiri memiliki kekuasaan yang besar. Sebagai agen ia memiliki sifat transformatif dan mampu mengintervensi dunianya.

4.4.3 Perintis Program “Merdeka Dari Sampah”

Bapak Slamet Sumarto atau biasa dipanggil Pak Slamet ini ialah pendiri dari program “Merdeka Dari Sampah”. Hal tersebut beliau akui oleh Bu Harsiti sebagai staff karyawan DKP sebagai berikut,

“Bukan, kalau merdeka sampah itu Pak Slamet. Dulu waktu masih jabat jadi kepala bidang kebersihan sampai sekarang. Tapi tetep masih ikut DKP sampai sekarang” (Wawancara pada Senin, 20 April pukul 10:49)

Pak Slamet merupakan salah satu staff karyawan Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kabupeten Banyuwangi, beliau menjabat sebagai kasubag kebersihan. Pada tanggal 5 September 2011, Pak Slamet di angkat kembali menjadi staff di Dinas Kebersihan dan Pertamanan yang sebelumnya digabung dengan Dinas PU. Pada awal pelantikannya itu beliau melakukan *study banding* ke Surabaya untuk mencari ilmu baru yang dapat dijadikan buah tangan untuk Banyuwangi dan pada akhirnya menemukan Merdeka dari Sampah yang isinya dikemas sendiri oleh beliau. Saat ini beliau telah menyelesaikan masa baktinya di DKP dan tetap aktif menjadi tim koordinator dari program “Merdeka Dari Sampah”. Memang isi dari kegiatan ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan di Surabaya yaitu kegiatan mengurangi volume sampah. Selain itu perbedaan lainnya ialah program merdeka dari sampah di Surabaya juga bertujuan untuk meningkatkan serta mewujudkan kader-kader gizi dimasa yang akan datang tercipta Surabaya yang bersih, hijau dan sehat (<http://m.detik.com/news/berita-anda/824189/pemkot-surabaya-launching-merdeka-dari-sampah-2007> diakses pada 2 Juni 2015 pukul 21:00).

Merdeka dari sampah di Kabupaten Banyuwangi ini bertujuan untuk mengurangi volume sampah yang pada mulanya diawali dengan sosialisasi pengolahan sampah berbasis masyarakat yang melibatkan ibu-ibu. Kemudian ketika sosialisasi tersebut mendapatkan sedikit perhatian dari ibu-ibu, Pak Slamet melanjutkan kegiatan tersebut dengan lomba memilah sampah di lingkungan masing-masing. Dari hasil lomba tersebut, dijanjikan sebuah hadiah gerobak sampah. Karena lomba tersebut diselenggarakan oleh DKP dan Pak Slamet sebagai penanggung jawab acara, maka beliau beserta tim berkeliling di setiap RT untuk

mengemambil sampah-sampah yang telah dipilah oleh ibu-ibu untuk dijual dan hasil penjualan tersebut dikembalikan seluruhnya kepada ibu-ibu sehingga muncullah kesadaran bahwa sampah memiliki nilai ekonomis. Pada minggu-minggu berikutnya ibu-ibu semakin antusias memilah sampah dan Pak Slamet beserta tim tetap mengambil sampah dari tiap-tiap RT sehingga beliau menjuluki dirinya sebagai pemulung berplat merah. Hal tersebut beliau ungkapkan pada biografi mengenai sejarah Merdeka dari Sampah yang ditulis pada website <http://mdsbwi.org/tim-mds> seperti berikut,

“Tahun 2011, berawal dari sosialisasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang melibatkan ibu-ibu, kemudian pada *ending* acara saya ajak ibu-ibu memilah sampah anorganik di lingkungannya. Siapa yang paling banyak hasilnya dalam waktu 1 minggu kami menjanjikan hadiah sebuah gerobak sampah. Sesuai hari yang kami sepakati, kami keliling beberapa RT yang terlibat, mengangkut sampah anorganik, menimbanginya dan menjualnya. Itulah barangkali sensasi pertama ibu-ibu memahami bahwa sampah itu laku terjual. Merasakan ada sensasi ekonomis, ibu-ibu saya tawari untuk melanjutkan kegiatan memilah ini. Maka jadilah kami pemulung berplat merah, yang dari minggu ke minggu mengambil sampah warga dan menjualnya, tidak ada satu senpun dari hasil penjualan itu yang kami ambil, murni kembali pada ibu-ibu. Menjadi sensasi dan kebanggaan ketika hasil penjualan tersebut kami tabulasi, kami edarkan kepada masing-masing peserta dengan tembusan kepada Ibu Ketua PKK Kabupaten” (Diakses pada Kamis, 2 april 2015 pukul 13.30)

Program “Merdeka Dari Sampah” sendiri mulai di *launching* pada tanggal 4 April 2014 dan tercatat sebanyak 9 kelompok dan 90 dasawisma yang terbentuk. Adanya program “Merdeka Dari Sampah” ini dilatarbelakangi dari keprihatinan atas perilaku masyarakat yang masih suka membuang sampah sembarangan. Dibentuknya program “Merdeka Dari Sampah” ini merupakan langkah awal untuk membangkitkan kesadaran masyarakat untuk peduli dan mengurangi volume sampah. Gerakan moral inilah yang harus terus di lakukan. Disisi lain, TPA yang letaknya di Kelurahan Bulusan tersebut merupakan satu-satunya TPA yang ada di Kabupaten Banyuwangi dan harus menampung sampah dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten tersebut. Perlu suatu upaya agar TPA ini tidak segera penuh. Upaya-upaya membangkitkan kesadaran masyarakat, dan menggugah partisipasi masyarakat dengan cara di beri reward. Tokoh Pak Slamet dapat dikatakan sebagai tokoh yang dapat menginspirasi karena meskipun ia sudah tidak

lagi memiliki jabatan di DKP, namun ia masih memiliki kepedulian terhadap nasib lingkungan. Keberadaannya di komunitas “Merdeka Dari Sampah” telah banyak memberikan dukungan dan motivasi bagi para pegiat lingkungan. Dalam hal ini, Pak Slamet merupakan bagian dari agen yang mampu mengintervensi anggotanya. Sebab, tokoh tersebut memiliki kekuasaan yaitu sebagai koordinator program. Sehingga jabatannya tersebut dimanfaatkannya untuk menularkan ilmu yang dimiliki sebelumnya untuk kemudian dipatuhi oleh tiap-tiap kelompok anggotanya.

